

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Berdasarkan data yang dikumpulkan WHO pada tahun 2004 ada lima jenis kanker terbesar didunia, yakni kanker serviks, kanker payudara, kanker paru-paru, kanker usus besar dan kanker hati (Anggorowati,2013:2).

Kanker terjadi karena pertumbuhan sel yang abnormal. Dengan cara mengendalikan diri, maka proses pertumbuhan sel tersebut mampu diminimalisir. Otak merupakan pusat syaraf, segala macam kegiatan yang dilakukan oleh tubuh bergantung perintah otak tersebut. Ketenangan bisa menghasilkan proses metabolisme, pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia menjadi sangat normal, tenang dan teratur. Sehingga dengan sendirinya segala proses abnormal dalam tubuh mampu diminimalisir (Syukur, 2016:101).

Salah satu jenis kanker yang sangat berbahaya adalah kanker payudara. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang sering ditemukan pada kebanyakan wanita. Walaupun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga akan menjadi sasaran penyakit mematikan ini. Kanker payudara merupakan suatu penyakit, dimana terjadi suatu pertumbuhan berlebihan dan abnormal serta perkembangan sel yang tidak terkontrol pada payudara (Novianti dan Purnami,2012:1). Jumlah penderita kanker payudara dengan angka kejadian 26

per 100.000 perempuan. Penderita kanker payudara mengalami peningkatan dari tahun ketahun (Julike dan Endang,2012).

Kanker payudara kebanyakan terjadi pada perempuan yang memasuki usia senja diatas 50 tahun. Terdapat 8 sampai 10 kasus kanker payudara terjadi pada perempuan diusia dini. Sampai saat ini, belum ada pengetahuan yang jelas mengenai penyebab kanker payudara, namun kesadaran untuk mendeteksi lebih dini adalah salah satu upaya pencegahan penyebaran kanker payudara. Perubahan pola hidup masyarakat menjadi salah satu pemicu meningkatnya jumlah penderita kanker payudara dari tahun ke tahun. Menurut badan kesehatan dunia dan organisasi penanggulangan kanker dunia, diperkirakan terjadi peningkatan kanker di dunia pada tahun 2030, dan mayoritas terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (Kemenkes RI, 2016: 2) .

Angka kejadian kanker payudara di negara-negara maju cukup tinggi. Namun, angka kematian akibat kanker payudara tersebut rendah. Hal sebaliknya terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai kanker payudara membuat orang-orang lebih mempercayai rumor daripada fakta.

Seperti halnya di negara-negara berkembang lain, penanganan kanker payudara di Indonesia masih terkendala oleh sumber daya dan prioritas penanganan yang terbatas. Kementerian kesehatan sebenarnya sudah menyediakan layanan pemeriksaan *clinical breast examinaton* (CBE) di 32 provinsi, 207 kabupaten, dan 717 puskesmas di seluruh Indonesia. Kemkes juga melatih tenaga puskesmas untuk siap melakukan deteksi dini dengan

asumsi bahwa wanita usia 30 sampai 50 tahun perlu melakukan deteksi dini kanker payudara setidaknya setiap 5 tahun sekali (Savitri,dkk. 2015:47)

Di Indonesia kanker payudara berada di peringkat kedua setelah kanker serviks dengan penderita terbanyak. Jumlah penderita kanker payudara di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 penderita kanker payudara berjumlah 5.297, pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 7.850, setahun kemudian penderita kanker payudara bertambah menjadi 8.328, sementara untuk tahun 2007 sedikit mengalami penurunan, yakni 8. 277 (Anggorowati, 2013:2).

Untuk wilayah Sumatera Barat pasien penderita kanker payudara merupakan masalah yang paling banyak ditemukan dan merupakan daerah nomor enam terbanyak yang masyarakatnya mengalami kanker payudara di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Ahli dari *Weill Cornell Medical College, New York Presbyterian Hospital* menemukan bahwa diagnosis kanker pada seseorang penderita penyakit tersebut telah menyebabkan resiko bunuh diri mencapai 60 %. Penelitian tentang kasus bunuh diri oleh penderita kanker ini dilakukan oleh periset dengan melakukan analisis dari data 3.640.229 pasien di pusat rehabilitasi kanker Amerika mengenai catatan kanker selama periode 40 tahun dari tahun 1973 sampai 2013. Kemudian, periset mendapatkan hasil bahwa hal itu terjadi karena mereka yang didiagnosis kanker mengalami kecemasan akibat rendah tingkat kelangsungan hidup ([Http:// Life.M.Klik-positif.Com//diagnosis-kanker-tingkatan-kasus-bunuh diri](http://Life.M.Klik-positif.Com//diagnosis-kanker-tingkatan-kasus-bunuh-diri)).

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri ke dokter, ketika merasa ada yang tidak biasa dari fisiknya menyebabkan penyakit yang diderita akan cepat pertumbuhannya. Begitu juga dengan kanker payudara. Penyakit kanker payudara merupakan penyakit kronis yang perkembangannya sangat cepat. Ketika seseorang yang menderita kanker memeriksakan dirinya lebih awal, besar kemungkinan untuk dilakukan pencegahan perkembangan sel-selnya. Begitu juga sebaliknya, ketika penderita kanker terlambat memeriksakan diri, maka kemungkinan untuk penyembuhan sangat kecil, bahkan akan berakhir pada kematian.

Saat diketahui bahwa angka kematian penderita kanker payudara cukup tinggi, Linda Gumelar selaku ketua yayasan kanker payudara Indonesia (YKPI) mengungkapkan bahwasanya di Indonesia kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi dengan angka 21,5 pada setiap 100.000 penderita kanker payudara ([Http://M.AntaraneWS.Com/Berita/583060/Kanker-Payudara-Tertinggi-Di Indonesia](http://M.AntaraneWS.Com/Berita/583060/Kanker-Payudara-Tertinggi-Di-Indonesia)).

Kasus baru mengenai kematian yang disebabkan oleh kanker payudara adalah meninggalnya salah satu artis Yana Zein. Beliau meninggal pada 01 Juni 2017 lalu setelah setelah berjuang melawan kanker payudara stadium 4 yang menggerogoti dirinya ([Https://M.Brillio.Net/Selebritis/7-Kisah Perjuangan-Yana-Zein](https://M.Brillio.Net/Selebritis/7-Kisah-Perjuangan-Yana-Zein)).

Ketika berita tentang penderita kanker payudara diberitakan melalui televisi, koran, dan berbagai media massa lainnya, maka secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh kepada sikap orang yang menderita kanker payudara di dalam hidupnya. Secara umum terdapat dua golongan besar sikap orang yang

menderita kanker payudara dalam menjalani kehidupannya. Pertama, sikap optimis dan berkeyakinan bahwa sakit yang dideritanya akan sembuh. Kedua, mereka yang mulai terserang rasa pesimis dalam menjalani hidupnya. Sehingga hari demi hari dilalui dengan penuh rasa frustrasi bahwa ia akan segera menemui ajalnya.

Biasanya manusia sukar menerima keadaan buruk yang menimpa dirinya seperti kemiskinan, kerugian, rasa sakit, kehilangan bahkan kematian. Yang dapat bertahan dengan berbagai cobaan yang diberikan hanyalah orang-orang yang telah memiliki sifat ridha. Ridha berarti rela atau suka menerima dengan segala yang telah di tetapkan oleh Allah (Solihin dan Anwar,2005:188-189).

Namun dalam pandangan islam, kematian adalah hal tidak dapat dipercepat datangnya dan juga tidak dapat ditunda. Kematian adalah sesuatu yang pasti dan akan dialami oleh semua yang bernyawa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Yunus (10:49) :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Katakanlah : “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah”. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya) (Departemen Agama RI, 2011:194) .

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa kematian adalah sesuatu yang misterius. Kematian bisa datang kapan pun, dimana pun, dan kepada siapa pun. Jika memang telah tiba ajal, maka tidak ada seorang pun diantara kita yang

mampu menghindarinya.

Begitu juga halnya dengan seseorang yang menderita kanker payudara. Walaupun sudah memasuki stadium akhir, jika Allah S.W.T masih memberikan kesempatan untuk sembuh, maka penderita kanker akan sembuh. Ketika Allah S.W.T telah menjanjikan ajal bagi seseorang yang menderita kanker payudara stadium awal, maka kedatangannya pun tak dapat lagi ditawar.

Ada dua jenis manusia dalam menilai kehidupan. Pertama, pesimis yaitu seseorang yang menilai hidup dari sudut pandang negatifnya saja, tanpa memetik hikmah dan pelajaran dari segala yang terjadi serta sangat mudah putus asa. Kedua, seseorang yang optimis yakni seseorang yang menilai hidup dari aspek yang positif dan selalu memiliki harapan-harapan walaupun pernah mengalami kegagalan.

Penilaian yang optimis dalam hidup, mampu membawa manusia ke dalam sikap-sikap dan pemikiran yang positif. Ketika seseorang menilai hidup secara positif, apapun dan bagaimanapun cobaan yang datang dengan silih berganti maka ia tidak akan kehilangan semangat walaupun sedang berada dalam keadaan tersulit sekalipun. Karena mereka masih memiliki tujuan hidup dan rencana jangka panjang dalam hidupnya. Inilah yang dikatakan dengan kebermaknaan hidup.

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga dimata tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh

semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti. Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang khayali dan diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang (Bastaman, 2007:42-43).

Frankl mengingatkan bahwa makna itu melampaui intelektual manusia, oleh karena itu tidak bisa dicapai hanya dengan proses akal atau usaha intelektual dan untuk mencapai makna, individu harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari kedalaman dan pusat kepribadiannya (Nurani dan Mariyanti, 2013:3).

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup adalah suatu proses yang dicari oleh manusia secara terus menerus setiap harinya. Makna hidup dapat berbeda setiap harinya, bahkan setiap jam, dan dapat berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain (Bastaman, 2007:45).

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas objektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing-masing (Sumanto, 2006:120).

Kebutuhan pencarian makna hidup tidak akan terpenuhi bila seseorang tidak memegang kendali atas kehidupannya sendiri. Seseorang yang memiliki makna hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki (Satyaningtias dan Abdullah, 2011:3)

Hidup akan tetap memiliki makna dalam situasi apapun, baik dalam situasi bahagia bahkan dalam penderitaan sekalipun, asalkan seseorang dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya. Begitu juga dengan seseorang yang tengah menerima ujian dari Allah berupa penyakit.

Di Kecamatan Kamang Magek terdapat sejumlah orang yang menderita kanker payudara, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan beberapa dari mereka ada yang sudah meninggal dunia disebabkan oleh kanker payudara dan penyakit lainnya. Namun juga ada beberapa diantara mereka yang masih beraktifitas seperti biasa, walaupun sudah divonis menderita kanker payudara stadium III. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian di daerah Kecamatan Kamang Magek.

Observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan dengan dua orang wanita penderita kanker payudara stadium III, yang berada di jorong Pakan Sinayan Kenagarian Kamang Mudiak kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Subjek pertama merupakan salah seorang guru di SMPN 02 di kecamatan Kamang Magek. Sementara subjek ke dua merupakan ibu rumah tangga di kecamatan yang sama. Berikut kutipan wawancaranya

“Divonis kanker payudara stadium III jo dokter manjadi pukulan yang batua-batua dahsyat yang pernah ibuk rasoan. Ibuk dak pernah marasoan ado tando-tando bantuak bangkak atau ngilu dibagian payudara. tapi kalau dipikia-pikia a nan harus disesali sabab sadonyo alah tajadi. Nan paliang penting ibuk salalu bausaho malakukan yang terbaik untuk kesembuhan ibuk dan diiringi jo badoa ka Allah supayo diangkekan panyakik ibuk. Prinsip ibuk psitif se manilai sagalo hal, ambiak hikmah dibaliak ap nan lah tajadi dan ibuk maish malakukan aktivitas kayak biaso sebagai guru olahraga” (IR, wawancara, Bukittinggi, 10 Januari 2017).

(Divonis kanker payudara stadium III oleh dokter merupakan pukulan yang benar-benar dahsyat yang pernah ibuk rasa. Ibuk gak pernah merasakan ada tanda-tanda seperti benjolan atau nyeri dibagian payudara. Namun, setelah dipikir-pikir apa yang harus disesali karena semua telah terjadi. Yang terpenting ibuk selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk kesembuhan ibuk dan diiringi berdo'a kepada Allah supaya diangkat penyakit ibuk. Prinsip ibuk positif aja menilai segala hal, ambil hikmah dibalik apa yang telah terjadi dan Ibu masih tetap melaksanakan aktivitas seperti biasa sebagai guru olahraga.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa, meskipun sudah divonis menderita kanker payudara stadium III oleh dokter, *IR* tetap berfikiran positif terhadap apa yang terjadi dan *IR* tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru.

Adapun subjek kedua berinisial *AT* merupakan ibu rumah tangga. Ia mengungkapkan bahwa :

“ Bagi ibu sakik kanker payudara ko bukan akhia dari kasadonyo. Ibu hanyo bisa bausaho malakukan nan tabaiak dan untuak akhianyano ibu sarahkan sadony ka Allah. Anak-anak ibu masih paralu samangaik dari ibu. Kalau ibu surang se dak bisa manyemangati diri ibu, baa lo ibu kamaagiah samangaik

ka anak-anak ibu. Ibu picayo sado panyakik tu ado ubeknyo” (AT, *Wawancara*, Bukittinggi, 04 Januari 2017).

(“Bagi ibu menderita kanker payudara bukanlah akhir dari segalanya. Ibu hanya bisa berusaha melakukan yang terbaik dan untuk akhirnya ibu serahkan semua kepada Allah. Anak-anak ibu masih butuh semangat dari ibu. Kalau ibu sendiri tidak bisa semangati diri ibu, bagaimana mungkin ibu akan memberikan semangat kepada anak-anak ibu. Ibu percaya semua penyakit itu ada obatnya”).

Berdasarkan ungkapan AT di atas dapat dipahami bahwa sakit kanker bukanlah akhir dari segalanya. AT mampu menyikapi cobaan yang dihadapi dengan positif dan tanpa putus asa.

Fakta yang penulis temukan di lapangan hasil dari wawancara awal dengan dua wanita penderita kanker payudara stadium III, yang tinggal di Kecamatan Kamang Magek bahwa makna hidup wanita penderita kanker payudara stadium III dapat dilihat dari sikap mereka yang tetap tabah dan berbaik sangka terhadap cobaan yang dihadapi dan semangat untuk tetap menjalankan aktifitas seperti biasa. Inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam penelitian ini dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “**Makna Hidup *Survivor* Kanker Payudara Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam**”

B. Identifikasi masalah

Makna hidup merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi seseorang. Begitupun dengan wanita yang menderita kanker payudara yang penulis temui. Walaupun sudah memasuki kanker payudara stadium III, harapan hidup yang dimiliki berkisar antara 50-60% namun masih bertanggungjawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang guru dan ibu rumah tangga.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti apakah seseorang yang telah divonis kanker payudara stadium III, masih mampu untuk menemukan makna hidupnya walaupun berada dalam kepedihan dan rasa sakit sekalipun.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Hidup Survivor Kanker Payudara Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam” ?

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi *survivor* kanker payudara agar mampu memaknai hidupnya?
2. Bagaimanakah nilai-nilai kreatif *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek?
3. Bagaimanakah nilai-nilai penghayatan *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek?
4. Bagaimanakah nilai-nilai bersikap *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek?

D. Signifikansi Dan Keunikan Penelitian

Penulis merasa penting melakukan suatu penelitian mengenai makna hidup *survivor* kanker payudara. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat ada wanita penderita kanker payudara yang memiliki semangat hidup yang tinggi dan mampu untuk menerima kenyataan dengan harus kehilangan salah satu payudaranya, serta tetap semangat menjalani kehidupannya.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yakni seseorang yang telah divonis menderita penyakit mematikan seperti kanker payudara, bahkan sudah memasuki stadium III masih memiliki semangat hidup yang tinggi dan tidak menjadikan penyakitnya sebagai kambing hitam untuk berhenti beraktifitas seperti biasa. Padahal fenomena yang penulis amati sejauh ini, banyak diantara penderita kanker payudara pesimis menjalani kehidupan dan terlalu pasrah dengan penyakitnya.

Sejauh yang penulis ketahui, untuk daerah Kamang Magek belum pernah dilakukan sosialisasi kanker payudara secara khusus. Sehingga penulis berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel sehingga dapat diserahkan kepada Dinas Sosial ataupun Dinas Kesehatan. Tujuannya untuk bahan pertimbangan memberikan sosialisasi kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek, baik kepada penderita kanker payudara maupun yang tidak menderita kanker payudara.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi makna hidup *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kreatif *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek
3. Untuk mengetahui nilai-nilai penghayatan *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek
4. Untuk mengetahui nilai-nilai sikap *survivor* kanker payudara di

Kecamatan Kamang Magek

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Positif dalam melihat makna hidup wanita penderita kanker payudara

2. Manfaat Praktis

Pertama, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana makna hidup wanita penderita kanker payudara. Serta dapat dipetik pelajaran penting khususnya wanita penderita kanker payudara bahwasanya ditengah penyakit yang diderita, ia masih mampu untuk menemukan makna hidup. Kedua, hasil dari penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada jurusan Psikologi Islam di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan judul yang terdapat dalam proposal ini, yaitu :

Makna Hidup : Hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan. Jika hal

itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007:45)

Survivor : Orang yang mampu mempertahankan diri dari keadaan yang buruk/ keadaan tertentu

Kanker Payudara : Merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara

Kamang Magek : Merupakan salah satu kecamatan di kabupaten agam yang belum pernah diberikan sosialisasi dan penyuluhan mengenai kanker payudara

Berdasarkan penjelasan judul di atas maka secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah : “Makna Hidup *Survivor* Kanker Payudara di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam” ialah kemampuan seseorang yang mampu bertahan dalam keadaan terburuk untuk merasakan kehidupan yang berarti dan memiliki tujuan-tujuan dalam hidupnya ketika ada

pertumbuhan yang tidak wajar dan tidak terkendali pada payudaranya di salah satu Kecamatan Di Kabupaten Agam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, signifikansi masalah dan keunikan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari Tipe penelitian, unit penelitian yang terdiri dari sumber data penelitian, primer, sekunder, jumlah subjek penelitian, dan lokasi penelitian. teknik penggalian data, teknik pengorganisasian penelitian dan analisis data serta teknik penetapan kredibilitas dan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Yang berisikan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian penulis dan keadaan objek penelitian dan hasil dari analisi data.

BAB V : PENUTUP DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisi data. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi

perkembangan profesi auditor di masa depan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Viktor Frankl mengenai logoterapi untuk mengetahui makna hidup wanita penderita kanker payudara. Mardhika (2013:2) menyebutkan bahwa pada awalnya, makna hidup erat kaitannya dengan logoterapi. Logoterapi adalah suatu metode yang digunakan untuk menangani orang-orang yang kehidupannya kehilangan makna atau arti. Teori ini lahir berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Frankl ketika menjadi tawanan yahudi Auschwitz dan beberapa kampus konsentrasi NAZI lainnya.

Bastaman (2007:45), menjelaskan teori tentang makna hidup dikembangkan oleh Victor Frankl. Viktor Frankl adalah seorang ahli penyakit syaraf dan jiwa (neuro-psikiater) yang berasal dari keturunan Yahudi di Wina, Australia. Frankl menulis berbagai buku dengan makna hidup sebagai tema sentral telaahnya serta merintis dan mengembangkan sebuah aliran psikologi/psikiatri modern yang dinamakan logoterapi.

Kata "*logos*" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup dan hasrat untuk

hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna yang didambakannya.

Logoterapi awalnya merupakan metode psikoterapi praktis, tetapi kemudian logoterapi meluas dan mengembangkan filsafat manusia, teori kepribadian, teori psikopatologi dan metode pengembangan pribadi menuju kualitas hidup yang bermakna. Logoterapi mengemukakan asas-asas yang telah teruji kebenarannya oleh Viktor Frankl dalam “laboratorium hidup”.

Ada tiga asas utama Logoterapi, yakni (Bastaman, 2007:37-39) :

- a. Hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Apabila makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan. Sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri; makna hidup terpatri didalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang maupun susah.
- b. Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri maknanya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih.
- c. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang

menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil. Jika seseorang tidak mampu mengubah suatu keadaan, sebaiknya orang tersebut mengubah sikap atas keadaan itu.

Debats berpendapat bahwa kebermaknaan hidup dipandang sebagai konsep yang kurang jelas untuk kepentingan psikologi baik secara teoritis maupun empiris sehingga sedikit ahli yang tertarik untuk mengembangkannya (Sumanto,2006:119). Sedangkan Crumbaugh dan Maholick mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya (Lubis dan Maslihah, 2011:30).

Menurut Maslow kebermaknaan hidup merupakan suatu sifat yang muncul dari dalam diri seseorang yang memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan mengasilkan sakit jika tidak terpenuhi. Kodrat alamiah manusia mencakup kemampuan spiritual dan kemampuan itu dapat diwujudkan pada saat seseorang bersedia menggali keluar dirinya yang lebih dalam.

Sedangkan menurut pendapat Yalom makna hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga manusia seharusnya berjuang untuk mengaktualisasikan dirina bahwa seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki. Makna hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang sepenuhnya menciptakan kebermaknaan hidup

masing-masing(Sumanto, 2006:122-123).

Senada dengan pendapat di atas Bastaman (2007) mengartikan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan beres, serta memberikan nilai khusus hingga dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan terpenuhi, maka kehidupannya akan menjadi lebih berarti dan dapat menimbulkan perasaan bahagia.

Makna hidup merupakan hal yang tidak mudah ditemukan didalam kehidupan seorang individu, akan tetapi makna hidup memang ada didalam kehidupan seseorang baik secara positif maupun negatif. Apabila makna hidup berhasil ditemukan didalam kehidupan seseorang, maka kehidupan akan terasa lebih berarti dan berharga sehingga dapat melahirkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan *reward* dari tercapainya makna hidup seseorang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa makna hidup ialah sesuatu yang dipandang penting, berharga dan benar. Makna hidup merupakan hal yang diharapkan dan melihat bagaimana seseorang mampu menerima keadaan sehingga berani dalam menahan penderitaan serta bagaimana seseorang mampu merasakan kehidupan yang berarti. Ketika seseorang berhasil menemukan makna dalam hidup, maka ia akan meraih kebahagiaan sebagai hadiahnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Makna Hidup

Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi makna hidup seseorang, yaitu :

- a. Kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler

Menurut Frankl, makna hidup sering ditemukan didalam kehidupan

keagamaan, akan tetapi makna hidup juga merupakan filsafat hidup yang bersifat keduniawiaan. Seseorang tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami karena ia juga tidak mengetahui rencana Allah dibalik penderitaan tersebut. Pengetahuan inilah yang akan membedakan individu dalam penerimaan dan penghayatan makna hidupnya.

Hal ini membuktikan bahwa pandangan yang matang akan dimensi spiritual akan memberikan sumber kebaikan pada manusia. Sumber ini akan merubah kondisi hidup menjadi lebih baik dengan melihat peluang-peluang yang ada.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu aktifitas penting bagi manusia. Aktifitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidupnya. Aktifitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan, akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya. Bekerja merupakan salah satu bentuk eksistensi individu yang dapat diwujudkan pada sesamanya. Melalui pekerjaan individu menentukan tujuan dari hidupnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

Oleh karena itu sebagai motivasi utama manusia, kehendak hidup bermakna adalah menjadi pribadi yang penting, berharga serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan penuh dengan kegiatan bermakna.

c. Cinta pada sesama

Cinta dapat menjadikan manusia mampu melihat nilai-nilai kehidupan. Kemampuan melihat nilai ini membuat batin manusia menjadi kaya.

Memperkaya batin sendiri merupakan salah satu unsur yang membentuk makna hidup.

Cinta menjadikan manusia dapat menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Ketika mencintai dan dicintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan dan akan memberikan nilai-nilai pada penghayatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kehidupan seseorang menjadi bermakna, yaitu kehidupan keagamaan, pekerjaan serta cinta dan kasih sayang seorang individu.

3. Sumber –Sumber Makna Hidup

Menurut Frankl dalam Bastaman (2007:46-49), menyatakan ada beberapa kelompok nilai yang dapat menjadi sumber makna bagi hidup dalam diri manusia, yaitu :

a. Nilai-nilai kreatif

Merupakan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggungjawab. Melalui berkarya dan bekerja seseorang mampu menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pekerjaan hanyalah sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup.

b. Nilai-nilai penghayatan

Merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak

sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu.

Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang itu seperti apa adanya serta benar-benar dapat memahami sedalam-dalamnya kepribadiannya dengan penuh pengertian. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin dihadapannya.

c. Nilai-nilai bersikap

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan seseorang dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila seseorang dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Dalam kata lain dalam keadaan yang bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

4. Karakteristik Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007:51-53) makna hidup memiliki beberapa

karakteristik, yaitu:

a. Makna hidup itu sifatnya unik dan personal

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula

b. Makna hidup itu spesifik dan konkrit (nyata)

Artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil filosofis yang kreatif. Makna hidup itu harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang-orang yang ingin mendapatkannya.

c. Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang dan mengundang untuk memenuhinya.

d. Makna hidup juga diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, semesta dan paripurna.

Artinya, bahwa landasan dan sumber makna hidup bagi kalangan non agamis atau kurang menghargai nilai-nilai keagamaan mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Sedangkan bagi

kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup.

Sedangkan pendapat yang dikutip dari *repository.usu.ac.id/bitstream/handle/./Chapter%20II.pdf* menyebutkan bahwa karakteristik makna hidup adalah :

a. Makna hidup tidak sama dengan aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah suatu proses yang menjadikan seseorang seperti adanya seseorang. Dimana seseorang mengembangkan dan menyadari dari potensi dan bakat seseorang itu sendiri. Namun, meski seseorang sanggup sepenuhnya mengembangkan potensinya belum tentu ia telah memenuhi makna hidupnya.

Makna tidak terletak dalam diri seseorang dengan begitu saja, namun ia harus mampu mencarinya. Dengan kata lain, untuk menemukan makna seseorang harus keluar dari persembunyian dan menyongsong tantangan di luar sana yang memang ditujukan khusus kepada seseorang

b. Hidup setiap orang memiliki makna yang unik

Setiap orang memiliki peran unik yang harus ia penuhi, suatu peran yang tidak dapat digantikan oleh manusia lain. Setiap orang lahir ke dunia mewakili sesuatu yang baru, yang tidak ada sebelumnya, sesuatu yang unik dan orisinal. Tugas setiap orang adalah untuk memahami bahwa tidak pernah ada seseorang serupa dirinya, maka ia tidak diperlukan. Setiap orang adalah sesuatu yang baru dan harus memenuhi suatu panggilan di dunia.

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus

dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain hanya sekedar menunjukkan berbagai sumber makna hidup dan hal-hal yang mungkin berarti. Tetapi pada akhirnya terpulang pada orang yang ditunjuki untuk menentukan sendiri apa yang dianggap dan dirasakan bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat diuraikan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan personal yakni apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Makna hidup juga merupakan sesuatu yang spesifik dan nyata, maksudnya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Makna hidup bukanlah hal yang dapat disamakan dengan aktualisasi diri, sebab aktualisasi diri merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang seperti apa adanya, sedangkan makna hidup adalah sesuatu yang harus dicari oleh seorang individu.

4. Komponen-Komponen Makna Hidup

Bastaman (2007:164-165) mengemukakan komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam mengubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna, yaitu komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, pengubah sikap)
- b. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
- c. Kelompok komponen nilai (komitmen diri, kegiatan terarah)

Dari tiga kelompok komponen di atas, dapat dijelaskan bahwa yang menentukan berhasil atau tidaknya perubahan dari penghayatan makna hidup adalah :

a. Komponen personal, yang terdiri dari:

1) Pemahaman diri (*self insight*)

Suatu keadaan yang meningkatkan kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

2) Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Sikap yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi persoalan, kondisi hidup dan musibah yang tidak terelakkan lagi.

b. Komponen sosial, yaitu dukungan sosial (*social support*)

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang hadirnya seseorang atau beberapa orang yang akrab dan dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat yang diperlukan.

c. Komponen nilai, yang terdiri dari:

1) Komitmen diri (*self commitment*)

Komitmen diri merupakan suatu proses dimana keikatan yang terjadi terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang telah ditetapkan.

2) Kegiatan terarah (*directed activities*)

Upaya yang dilakukan secara sabar dan sengaja berupa pengembangan kepada kegiatan yang lebih terarah.

Sedangkan pendapat yang hampir sama juga diuraikan dalam repository.usu.ac.id/bitstream/handle//Chapter%20II.pdf, yakni ada enam komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan

dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi hidup bermakna, yakni:

a. Pemahaman diri (*self-insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi dari pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik. Seseorang sebagai manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis ataupun yang sempurna.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Perluas makna hidup yang seseorang cari, buka pemikiran seseorang, buka mata hati seseorang, lihatlah hal-hal yang seseorang anggap sepele namun sebenarnya mengandung makna yang luar biasa.

c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Yakni semula yang bersikap negatif dan tidak tepat mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak terelakkan. Pada dasarnya bukan peristiwa yang terjadi yang membuat seseorang sedih dan terluka, namun sikap pesimis dan sudut pandang negatif dari seseorang. Seseorang akan sengsara karena sikap negatifnya sendiri, yakni cenderung serakah, rakus akan kebahagiaan dan seseorang yang tidak mampu mensyukuri apa yang telah dimiliki.

d. Keikatan diri (*self-commitmen*)

Yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Kuatkan komitmen seseorang untuk bersikap positif, konsisten dalam berusaha, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa apalagi hanya berpangku tangan. Komitmen yang kuat akan membawa diri seseorang pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yakni upaya-upaya yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Berdasarkan dua uraian diatas, dapat dipahami bahwa secara garis besar ada tujuh komponen dalam makna hidup, yakni pemahaman diri, makna hidup itu sendiri, pengubah sikap, keikatan diri, dukungan sosial, komitmen diri, serta kegiatan terarah. Dengan tujuh komponen inilah dapat dilihat, apakah seseorang mampu dan berhasil mengubah hidupnya dari yang tidak bermakna menjadi hidup yang lebih bermakna.

6. Proses Pencapaian Makna Hidup

Ada beberapa tahap penemuan makna hidup, yaitu :

a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)

Dalam tahap ini individu berada dalam kondisi hidup yang tidak bermakna.

Bisa jadi ada peristiwa tragis atau kondisi yang tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, pengubah sikap)

Pada kondisi ini muncul kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Kesadaran ini biasanya muncul diakibatkan perenungan, hasil dari konsultasi, mendapat pandangan dari orang lain, hasil do'a dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis selama kehidupannya.

c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Individu sadar akan hal yang sangat penting dalam kehidupannya yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal penting tersebut bisa berupa nilai-nilai kreatif seperti berkarya, nilai-nilai penghayatan seperti keindahan, keimanan, keyakinan, serta sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan.

d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan penemuan makna hidup)

Dalam tahap ini individu memiliki semangat hidup kerja yang meningkat dan dengan penuh kesadaran membuat komitmen untuk melakukan aktifitas yang lebih terarah

e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna,kebahagiaan)

Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai imbalannya.

Urutan dari lima proses pencapaian tersebut tidak harus berurutan, karena pada dasarnya setiap orang akan mengalami pemaknaan yang berbeda baik dalam proses maupun urutannya sesuai dengan keadaan yang dialami.

7. Cara Menemukan Makna Hidup

Ada banyak cara untuk menemukan makna hidup, diantaranya ialah :

a. Pemahaman pribadi (*self-evaluation*)

Langkah pertama ini pada dasarnya membantu seseorang memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan seseorang.

b. Bertindak positif

Bertindak positif seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat, olahraga, mengikuti ceramah keagamaan, menulis buku, berwiraswasta, atau membina hubungan sosial yang bermakna bagi orang lain. Contoh-contoh tindakan positif antara lain mudah untuk memuji orang lain, menyampaikan salam, memberikan senyuman, mau menolong dengan sukarela, atau sering memberikan hadiah kecil seperti makanan, kue, dan lain-lain. atau tindakan-tindakan positif berupa datang tepat waktu, bertaman, melakukan kegiatan beribadah, dan membaca buku-buku.

Untuk menerapkan metode bertindak positif perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa memaksakan diri.
2. Memperhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha

untuk bertindak positif.

3. Besar kemungkinan usaha bertindak positif seseorang pada awalnya dirasakan sebagai sebuah sandiwara, tetapi jika dilakukan secara konsisten tindakan-tindakan positif tersebut, akan menyatu dengan diri kemudian menjadi bagian dari kepribadian.

c. Pengakraban hubungan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. dimensi sosial ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi manusia. Hubungan seseorang dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup. Langkah awal dalam menjalin suatu hubungan adalah :

1. Mulailah dengan orang-orang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan tetangga.
2. Berperan serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih.
3. Lebih banyak memberi daripada menuntut pada orang lain.
4. Menghindari tindakan negatif yang sering menggagalkan hubungan akrab

Terlepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial manusia hendaknya juga membina hubungan dengan tuhan, cara untuk membina hubungan yang dekat dengan tuhan adalah melalui kegiatan ritual keagamaan. Misalnya shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, ke Mesjid dan lain sebagainya.

Kedekatan seseorang dengan sang pencipta akan membuat hidup seseorang tenang, damai, merasa selalu dilindungi, terhindar dari keresahan, kegelisahan, dan selalu memperoleh kemudahan didalam kehidupan. Betapa banyak orang yang kehilangan kepercayaan akan eksistensi sang pencipta dan tidak mengakui keberadaanya, terjerumus dalam kegelisahan, keresahan, depresi dan kekacauan hidup.

d. Pendalaman tri nilai

Pendalaman tri nilai ini bersumber dari usaha-usaha seseorang untuk memahami benar-benar nilai-nilai berkarya, nilai penghayatan, dan nilai bersikap yang akan menjadi sumber nilai hidup dalam diri seseorang. Cara seseorang menyikapi kehidupan merupakan salah satu sumber untuk menemukan dan memenuhi makna hidup.

e. Ibadah

Melalui kegiatan beribadah dan berdo'a, seseorang harus rela mendekatkan diri dengan sang maha pencipta. Mencari keberkahannya, rahmat, dan keridhoan dengan mendekatkan diri kepada tuhan maka seseorang akan menemukan makna hidup yang dibutuhkan.

Ketika seseorang berada dalam kesusahan, kesulitan, dan kepedihan yang menyulitkan seseorang saat itu kedekatan seseorang dengan sang maha pencipta akan muncul, seseorang akan merasa ada kekuatan maha besar yang akan menolong saat berada dalam kesulitan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa menemukan makna hidup bukanlah hal yang sulit, asalkan seorang individu mampu untuk

memahami bagaimana dirinya sendiri, mampu untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif, menjalin hubungan yang akrab dan baik dengan individu yang lain, pendalaman nilai-nilai kreatif, penghayatan, dan bersikap, dan yang terpenting adalah mendekatkan diri kepada sang maha pencipta dalam bentuk ibadah, agar seorang individu dapat memahami bahwasanya setiap yang terjadi adalah ketetapan dari Allah.

B. Kanker Payudara

1. Pengertian Kanker Payudara

Kanker payudara merupakan salah satu kanker penyebab kematian wanita. Hal ini dapat terjadi karena banyak wanita yang terlambat menyadari bahwa sebenarnya ia sudah terserang kanker. Keadaan tersebut, biasanya baru disadari setelah kanker masuk pada stadium lanjut. Sehingga tidak ada proses deteksi dini yang dapat memperlambat atau bahkan menyembuhkan kanker tersebut sejak dini. Kanker payudara tergolong jenis kanker yang perkembangannya cepat. kanker payudara dapat menyerang wanita disegala jenjang usia. Namun, usia 40-an ke atas menjadi periode genting bagi wanita.

Kanker payudara merupakan pertumbuhan payudara yang tidak terkontrol karena perubahan abnormal dari gen yang bertanggung jawab atas pengaturan pertumbuhan sel. Secara normal, sel payudara tua akan mati dan digantikan oleh sel baru yang lebih ampuh, regenerasi sel ini berguna untuk mempertahankan fungsi payudara (Putra, 2015:44).

Erik dalam Putra (2015:44) mengatakan bahwa kanker payudara adalah sekelompok sel tidak normal (abnormal) pada payudara yang terus tumbuh berlipat ganda. Akhirnya, sel-sel ini menjadi bentuk benjolan di payudara. Jika benjolan kanker itu tidak dibuang atau terkontrol, sel-sel kanker bisa menyebar (*metastase*) pada bagian tubuh lainnya. *Metastase* bisa terjadi pada kelenjer getah bening (limfa), ketiak, ataupun di atas tulang belikat. Selain itu, sel-sel kanker bisa bersarang ditulang, paru-paru, hati, kulit dan bawah kulit. Sedangkan menurut Harianto, dkk dalam Putra (2015:45) mendefinisikan kanker payudara adalah pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi ganas.

Sementara pendapat yang dikutip dari repository.usu.ac.id/bitstream/handle/.../Chapter%2011.pdf menyebutkan bahwa kanker payudara adalah tumor ganas yang bersal dari kelenjer payudara. Termasuk saluran kelenjer air susu dan jaringan penunjangnya yang tumbuh infiltratif, destruktif serta dapat bermestatase.

Kanker payudara tumbuh dan berkembang dengan cepat tanpa terkoordinasi di dalam jaringan atau pembuluh darah. Pengertian kanker payudara yang paling sederhana adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker ini bisa mulai tumbuh di dalam kelenjer susu, saluran susu, jaringan lemak, dan jaringan ikat payudara (Putra, 2015:45).

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang ganas dan mematikan serta merupakan pertumbuhan payudara yang tidak terkontrol karena perubahan abnormal dari gen yang bertanggung jawab atas pengaturan pertumbuhan sel.

2. Gejala Kanker Payudara

Biasanya penderita yang terkena kanker payudara stadium awal tidak merasakan adanya nyeri atau sakit pada payudaranya. Namun jika payudara diraba, ada benjolan yang tumbuh didalamnya. Besar-kecilnya benjolan yang tumbuh itu sangat bervariasi tergantung seberapa cepat penderita bisa mendeteksinya. Setelah melewati stadium dini atau memasuki stadium lanjut gejala kanker payudara semakin banyak.

Secara garis besar gejala kanker payudara terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Benjolan pada payudara. Umumnya, berupa benjolan yang tidak nyeri pada payudara. Benjolan itu mula-mula kecil makin lama makin besar lalu melekat pada kulit atau menimbulkan perubahan pada kulit payudara atau pada puting susu.
- b. Erosi atau eksema puting susu. Kulit atau puting susu menjadi tertarik kedalam (retraksi), berwarna merah muda atau kecoklatan sampai menjadi oedema hingga kelihatan seperti kulit jeruk.

Menurut Harianto, dkk (2005) dalam Putra (2015:62) bahwa ada empat gejala kanker payudara yang paling umum terjadi, yaitu:

- a. Ada perlegketan dan lekukan pada kulit, serta terjadinya luka yang tidak sembuh dalam waktu lama.
- b. Rasa tidak enak dan tegang pada payudara.
- c. Terjadi refleksi limfa
- d. Terjadi pembengkalan lokal.

Gejala lain yang ditemukan yaitu konsistensi payudara yang keras dan padat,

benjolan tersebut berbatas tegas dengan ukuran kurang dari 5 cm, biasanya dalam stadium ini belum ada penyebaran sel-sel kanker diluar payudara.

Sedangkan menurut Savitri, dkk (2015:66-68) menjelaskan bahwa tanda-tanda awal kanker payudara tidak sama pada setiap wanita. Tanda yang paling umum terjadi adalah perubahan bentuk payudara dan puting, perubahan yang terasa saat perbaan dan keluarnya cairan dari puting. Dan beberapa gejala lainnya yang dapat terlihat cukup jelas, ialah :

a. Munculnya benjolan pada payudara

Benjolan di payudara atau ketiak yang muncul setelah siklus menstruasi seringkali menjadi gejala awal kanker payudara yang paling jelas. Benjolan yang berhubungan dengan kanker payudara biasanya tidak menimbulkan rasa sakit, meskipun kadang-kadang dapat menyebabkan sensasi tajam pada beberapa penderita.

b. Munculnya benjolan di ketiak

Kadang-kadang benjolan kecil dan keras muncul di ketiak dan bisa menjadi tanda bahwa kanker payudara telah menyebar hingga kelenjer getah bening. Benjolan ini terasa lunak, tetapi seringkali terasa menyakitkan.

c. Perubahan bentuk dan ukuran payudara

Bentuk dan ukuran salah satu payudara mungkin terlihat berubah. Bisa lebih kecil atau lebih besar daripada payudara sebelahnya. Bisa juga terlihat turun.

d. Keluarnya cairan dari puting

Jika puting susu ditekan, secara umum tubuh bereaksi dengan mengeluarkan cairan. Namun, apabila cairan keluar tanpa menekan puting susu, terjadi hanya pada salah satu payudara, disertai darah atau nanah berwarna kuning sampai kehijauan, mungkin itu merupakan tanda kanker payudara.

e. Perubahan pada puting susu

Puting susu terasa seperti terbakar, gatal, dan muncul luka yang sulit/lama sembuh. Selain itu puting terlihat tertarik masuk ke dalam, berubah bentuk atau sisik pada puting susu mungkin merupakan tanda dari beberapa jenis kanker payudara yang jarang terjadi.

f. Kulit payudara berkerut

Muncul kerutan-kerutan seperti jeruk purut pada kulit payudara. Selain itu kulit payudara terlihat memerah dan tearsa panas.

g. Tanda-tanda kanker telah menyebar

Pada stadium lanjut bisa timbul tanda-tanda dan gejala yang menunjukkan bahwa kanker telah tumbuh membesar atau menyebar kebagian tubuh yang lain. Tanda-tanda yang muncul seperti nyeri tulang, pembengkakan lengan atau luka pada kulit, penumpukan cairan di sekitar paru-paru, mual, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, penyakit kuning, sesak nafas, atau penglihatan ganda.

3. Jenis Kanker Payudara

Menurut Savitri, dkk (2015:76-) kanker payudara dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan penampakan sel kanker tersebut dibawah mikroskop.

Kebanyakan kanker payudara adalah karsinoma, yaitu jenis kanker yang berawal pada sel yang menyambungkan organ dan jaringan seperti payudara.

Ada empat jenis kanker payudara yang jarang terjadi, yakni:

a. *Inflammatory breast cancer (IBC)*

Jenis kanker ini biasanya tidak ada benjolan atau tumor. Akan tetapi jenis kanker ini menyebabkan kulit payudara terlihat merah dan terasa sedikit panas. Selain itu kulit payudara menebal dan muncul kerutan kulit yang terlihat mirip kulit jeruk.

Perubahan yang mirip infeksi ini disebabkan karena sel memblokir pembuluh getah bening pada kulit. Hal tersebutlah yang membuat payudara terlihat membengkak, terasa lembek, lunak atau gatal. Pada tahap awal IBC seringkali dikira infeksi payudara dan diobati dengan antibiotik seperti umumnya penyakit infeksi lain. Jika gejala tersebut memang disebabkan oleh kanker, keadaannya tidak akan membaik sehingga perlu dilakukan biopsi untuk menemukan sel kanker

b. Penyakit paget puting susu

Jenis kanker payudara ini bermula dari saluran payudara dan menyebar ke kulit puting dan arela. Ini adalah jenis kanker yang langka dan hanya terjadi sekitar 1% dari semua kasus kanker payudara. Kulit puting dan areola seringkali terlihat bersisik dan kemerahan dengan sedikit pendarahan keluar dari puting. Penderita juga mungkin merasakan sensasi terbakar atau gatal pada puting.

c. Tumor *phyloddes*

Merupakan jenis tumor payudara langka yang berkembang pada jaringan penghubung pada payudara. Tumor ini biasanya jinak, namun bisa berkembang menjadi ganas. Operasi seringkali dibutuhkan, akan tetapi kanker payudara tidak akan merespon juga kepada perawatan lain yang digunakan untuk kanker payudara yang umum.

d. *Angiosarcoma*

Bentuk kanker ini berawal pada sel yang membentuk pembuluh darah atau pembuluh limfa. Jika terjadi, biasanya berkembang sebagai komplikasi dari perawatan radiasi sebelumnya. Ini benar-benar komplikasi yang sangat jarang terjadi pada terapi radiasi payudara dan mungkin baru berkembang sekitar 5 hingga 10 tahun setelah radiasi.

Sedangkan menurut Putra (2015:46-49) secara umum, jenis-jenis kanker payudara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Kanker Payudara *Invasive*

Sel kanker merusak saluran dan dinding kelenjer susu serta menyerang lemak dan jaringan konektif payudara disekitarnya. Kanker dapat bersifat menyerang tanpa selalu menyebar kesimpul limfa atau organ lain dalam tubuh.

b. Kanker Payudara *Non-Invasive*

Kanker yang terjadi pada kantong susu. Sel kanker terkunci dalam saluran susu dan tidak menyerang lemak dan jaringan konektif payudara disekitarnya.

c. *Paget's Disease*

Jenis kanker payudara ini berawal dari saluran susu, kemudian menyebar kekulit areola dan puting. Kanker ini terjadi hanya sekitar 1% dari seluruh jumlah wanita.

Sedangkan berdasarkan stadiumnya, kanker payudara diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

a. Stadium I

Stadium ini perkembangan kanker masih kecil. Tahap ini juga bisa ditemukan limpa nodus atau kelenjer getah bening yang dekat dengan area payudara. Peluang harapan hidup pada stadium ini sebesar 100% dibandingkan dengan stadium lain. Pada tahap ini perkembangan kanker masih kecil dan masih bisa ditangani dengan baik bila cepat diobati.

b. Stadium II

Stadium ini juga masuk dalam tahapan awal kanker payudara, dimana sel kanker sudah berkembang pada bagian limfa nodus, payudara atau bahkan dalam kedua area tersebut. Dalam tahapan ini angka harapan hidup dapat mencapai 80-90%.

c. Stadium III

Dalam tahap ini sel kanker sudah menyebar pada bagian payudara, limfa nodus, sampai dengan permukaan kulit payudara. Stadium ini bisa disebut dengan tahap lanjutan dan angka harapan hidupnya tersisa 50 sampai 60 %

d. Stadium IV

Dimana kondisi sel kanker telah menyebar pada anggota tubuh lain seperti tulang, paru-paru, liver dan tulang rusuk. Angka harapan hidup pada stadium ini h

anya 20% (<http://health.liputan6.com/read/2915960/harapan-hidup-pasienkanker-payudara-dilihat-dari-stadiumnya>).

Stadium kanker payudara ditentukan berdasarkan empat karakteristik, yaitu:

a. Ukuran kanker

Ukuran menunjukkan seberapa besar benjolan yang tumbuh di dalam payudara. Ukuran ini biasanya menggunakan satuan milimeter atau sentimeter. Semakin besar ukuran benjolan, umumnya semakin tinggi stadium kanker tersebut. Meskipun demikian, pada kanker yang sangat ganas, benjolan berukuran kecil pun dapat menjadi sangat agresif. Demikian pula sebaliknya pada kanker yang tidak terlalu ganas.

b. Jenis kanker invasif atau non invasif

Kanker payudara umumnya bermula baik pada kelenjer yang memproduksi susu atau di saluran susu yang bertugas mengalirkan ASI dari lobula menuju puting. Hasil pemeriksaan patologi akan menunjukkan apakah kanker telah menyebar keluar saluran susu. Kanker noninvasif tetap tinggal di dalam saluran susu. Ia tidak tumbuh atau menyerang jaringan normal di dalam atau di luar payudara.

c. Kanker berada di kelenjer getah bening atau tidak

Kelenjer getah bening adalah organ yang sangat kecil dan berbentuk seperti kacang merah. Organ ini bertindak sebagai penyaring sepanjang saluran cairan getah bening. Pada waktu cairan getah bening meninggalkan payudara dan akhirnya kembali lagi ke aliran darah, kelenjer getah bening menangkap sel kanker sebelum menyebar ke tempat lain. Jika memiliki sel kanker pada kelenjer

getah bening di bawah ketiak menunjukkan peningkatan resiko kanker menyebar.

d. Kanker telah menyebar ke bagian lain

Stadium kanker juga dilihat dari apakah sel kanker telah menyebar ke organ lain selain payudara.

4. Menurunkan Risiko Kanker Payudara

a. Perubahan gaya hidup

Berat badan, aktivitas fisik, dan pola makan dianggap memiliki kaitan dengan kanker payudara. selain itu obesitas saat dewasa juga terkait dengan resiko tinggi terkena kanker payudara setelah monopause. Pada saat ini saran terbaik tentang pola makan dan aktivitas untuk bisa mengurangi risiko kanker payudara adalah berolahraga rutin dan teratur, mengurangi berat badan dengan membatasi kalori masuk dan membakar kalori melalui olahraga dan aktivitas fisik secara teratur serta menghindari atau membatasi asupan alkohol.

b. Menyusui

Wanita yang memilih untuk menyusui selama beberapa bulan juga bisa mengurangi resiko kanker payudara, setidaknya selama 3-6 bulan.

c. Tidak melakukan terapi hormon

Tidak melakukan terapi hormon pengganti setelah monopause dapat membantu menghindari peningkatan resiko kanker payudara.

d. Mengurangi penggunaan bahan kimia

Memang hingga saat ini belum jelas apakah bahan kimia lingkungan yang memiliki sifat seperti estrogen (seperti yang ditemui di beberapa

botol plastik atau kosmetik dan produk perawatan tertentu) meningkatkan resiko kanker payudara. jika ada peningkatan resiko, kemungkinan sangat kecil. Namun, wanita yang peduli dapat memilih untuk menghindari produk yang mengandung zat-zat ini bila memungkinkan.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

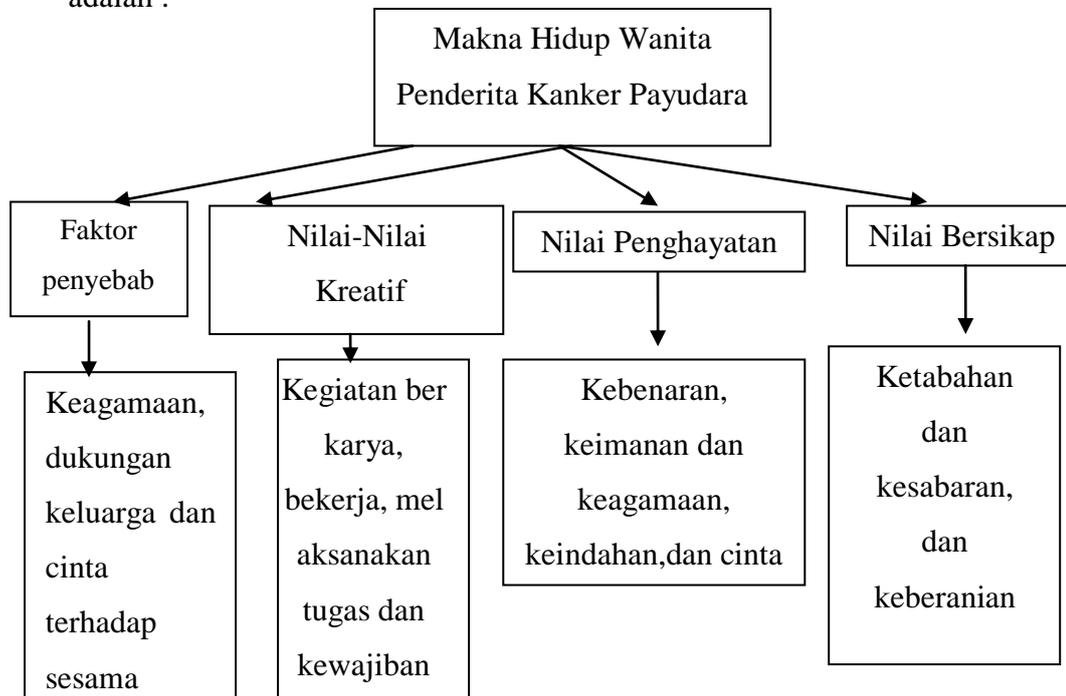
1. Penelitian yang dilakukan oleh Mekar Dwi Anggraeni dan Wahyu Ekowati dengan judul “Peran Keluarga dalam Memberikan Dukungan Terhadap Pencapaian Integritas Diri Pasien Penderita Kanker Payudara Post Radikal Mastektomi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah peran keluarga dapat memberikan dukungan terhadap pencapaian integritas diri pasien penderita kanker payudara terhadap post radikal mastektomi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bantuan yang diberikan oleh keluarga yang meliputi, pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan spiritual, pemenuhan kebutuhan afektif, manajemen konflik keluarga, penyediaan sumber finansial, dan berespon secara positif terhadap kondisi pasien. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian Mekar dan Wahyu, baik dari segi variabel penelitian maupun metode penelitian. Variabel penelitian sebelumnya mengenai peran keluarga, sedangkan variabel yang penulis gunakan pada penelitian ini mengenai makna hidup. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Julike P dan Endang S dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Perilaku mencari pengobatan pada penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik”. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif yang bersifat penelitian eksplanatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada wanita penderita kanker payudara. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana seseorang yang menderita kanker payudara masih mampu memaknai kehidupannya melalui pengaplikasian tiga sumber nilai makna hidup, yakni nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Aryati Sarly dengan judul “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Studi Di Kelompok Arai Pinang Pengambiran Kota Padang” yang bahasan utamanya adalah mengungkap tujuan hidup dan harapan serta faktor pendorong dan penghambat aktivitas lansia pensiunan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita penderita kanker payudara, dan walaupun sama-sama mengkaji tentang makna hidup, namun penulis lebih memfokuskan kepada tiga sumber nilai makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan serta nilai sikap.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Maryanti dengan judul “Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa”. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimanakah gambaran makna hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berbeda dari segi subjek penelitian maupun tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian penulis adalah *survivor* kanker payudara dan tujuannya untuk melihat bagaimana makna hidup *survivor* kanker payudara stadium III.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Maslihah dengan judul “ Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah *survivor* kanker payudara.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan melihat gambaran makna hidup wanita yang menderita kanker payudara. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :



Penelitian ini akan melihat gambaran mengenai makna hidup survivor kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Makna hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat keagamaan, dukungan keluarga serta cinta kasih terhadap sesama dan makna memiliki 3 sumber nilai, yaitu nilai kreatif merupakan nilai yang dapat dilihat melalui kegiatan berkarya seseorang, bagaimana seseorang bekerja dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan benar, kemudian nilai penghayatan merupakan nilai yang dapat dilihat melalui kebenaran, tingkat keimanan dan keagamaan seseorang, keindahan serta rasa cinta kasihnya, dan yang terakhir nilai bersikap, merupakan nilai yang dapat dilihat

melalui tingkat ketabahan dan kesabaran serta keberanian seseorang. Seseorang dapat dikatakan memaknai hidup, ketika bisa merealisasikan ketiga nilai tersebut didalam kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian fenomenologi, yaitu suatu model kualitatif yang berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tertentu (Herdiansyah, 2010 : 66-67)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010 : 8).

Menurut penulis, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga data-data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana mkana hidup wanita penderita kanker payudara stadium III. Penulis berharap dengan menggunakan metode kualitatif

dapat menggali informasi lebih kaya dan mendalam tentang makna hidup wanita penderita kanker payudara stadium III.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kamang Magek. Merupakan wilayah administrasi kecamatan di Kabupaten Agam dengan luas 91,99 km² dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kabupaten 50 Kota, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tilatang Kamang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baso dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Palu puah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam)

C. Sumber Data

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini, cara yang dilakukan yaitu dengan *purposeful sampling* merupakan teknik yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2011:106).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber data primer (sumber data yang didapatkan dari sumber utama) dalam penelitian ini adalah wanita yang menderita kanker payudara stadium III.

Berikut yang menjadi karakteristik subjek penelitian, yaitu:

- a. Wanita yang menderita kanker payudara stadium III
- b. Pernah melakukan perasi pengangkatan payudara

- c. Berdomisili di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam
 - d. Bersedia menjadi subjek penelitian
2. Sumber data sekunder (*Informan*) dalam penelitian ini adalah:
- a. Rekan kerja dari subjek I yang berdomisili di Kecamatan Kamang Magek
 - b. Tetangga subjek II yang berdomisili di kecamatan yang sama

D. Unit Analisis Data

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah makna hidup wanita penderita kanker payudara. Wanita yang menderita kanker payudara menjadi terhambat untuk melakukan aktifitas layaknya wanita normal, ditambah lagi jika ia tidak mampu bersabar menerima ujian yang diberikan oleh Allah. Semua akan terasa berat dan sangat sulit ketika ia tidak ikhlas dan tidak menyerahkan segalanya kepada Allah. Hal yang perlu mereka lakukan adalah berusaha mencari pengobatan, mencegah terjadinya penyebaran sel kanker dengan mengatur pola hidup, selanjutnya ikhlas dan berserah diri atas apapun keputusan Allah. Mereka yang mampu melewati ini semua adalah mereka yang mampu memaknai hidup.

Makna hidup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu makna hidup menurut Bastaman yaitu sesuatu yang dianggap penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan pengalaman hidup. Ada tiga sumber nilai-nilai dalam makna hidup, pertama adalah nilai-nilai kreatif merupakan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Kedua, nilai-nilai penghayatan merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran,

kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Ketiga, nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal (Bastaman, 2007:47-49).

E. Teknik Pengumpulan Data

Poerwandari (2005:106) metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain : wawancara, observasi, analisa terhadap karya (tulisan, film, dan karya lain), analisa dokumen, analisa catatan pribadi, studi kasus, dan riwayat hidup.

Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto (dalam Moleong, 2017 : 157). Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dikumpulkan oleh penulis sendiri. Tidak menggunakan angket atau tes yang telah disusun terlebih dahulu, dalam suatu penelitian data merupakan hal yang penting, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Cartwright & Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis

untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2010 :131-132).

Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2010 : 145).

Metode pencatatan observasi dalam penelitian ini menggunakan metode behavioral checklis. Behavioral checklis atau disebut checklist merupakan suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek jika perilaku yang diobservasi muncul. Dalam tabel checklist, observer terlebih dahulu mencantumkan atau menuliskan indikator perilaku yang mungkin dimunculkan oleh observee atau subjek penelitian. Begitu perilaku yang diobservasi dimunculkan oleh observee, maka observer langsung memberikan tanda check pada kolom di samping indikator perilaku yang dimunculkan tersebut (Herdiansyah, 2010:136)

Dalam hal ini yang penulis lakukan adalah mengamati subjek I saat bekerja sebagai guru, sedangkan observasi yang penulis lakukan terhadap subjek II adalah ketika ia menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga.

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berdasarkan definisi menurut Stewart & Cash, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/ memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan (Herdiansyah, 2010 : 118).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang lebih tepat digunakan pada penelitian kualitatif daripada lainnya yang memiliki beberapa ciri-ciri tertentu, yaitu; pertanyaannya terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, serta tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Penentuan mengenai siapa yang menjadi informan kunci harus memiliki beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
- b. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa

- c. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
- d. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain
- e. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti (Bungin, 2010:62-63)

Dalam hal ini yang penulis wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam adalah tetangga dan rekan kerja subjek.

F. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat (Herdiansyah, 2011:164) yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan diakhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian sudah berupa konsep atau *draft*. Pada awal penelitian kualitatif, peneliti melakukan studi penyisihan yang berfungsi untuk verifikasi, dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan, dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara, hasil observasi. temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi yang disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan.

3. *Display data*

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan, dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan, dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkrit dan lebih sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Kesimpulan / Verifikasi

Langkah keempat yang akan dilakukan adalah penarikan kesimpulan secara esensial bersisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum pada tabel kategorisasi, dan pengkodean yang sudah diselesaikan disertai dengan verbatim wawancanya.

G. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:270), uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan antara lain :

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

3. Triangulasi

Menurut William Wiersma triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Sebelum penelitian melakukan penelitian, penulis melakukan berbagai persiapan penelitian diantaranya, terlebih dahulu penulis membuat rancangan penelitian (proposal penelitian) yang telah disetujui oleh dosen pembimbing akademik, lalu proposal tersebut diseminarkan. Selanjutnya, penulis melakukan beberapa kali revisi proposal penelitian sampai kedua narasumber menyetujui proposal penelitian sampai kedua narasumber menyetujui barulah penulis mendapatkan SK pembimbing dari jurusan.

Selanjutnya penulis mengurus surat izin penelitian ke bagian akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Setelah surat izin diperoleh kemudian penulis menuju kantor kesatuan bangsa dan politik yang berada di Kabupaten Agam untuk mengurus surat rekomendasi untuk diteruskan ke lokasi penelitian. Setelah surat rekomendasi dikeluarkan selanjutnya penulis menyerahkan surat rekomendasi tersebut kepada camat Kamang Magek. Kemudian barulah penulis melakukan penelitian selama yang tercantum dalam surat penelitian yang dikeluarkan akademik.

B. Letak Demografis Dan Keadaan Umum

Tabel 1.1
Letak Geografis

No	Uraian	Keterangan
1	Batas wilayah a. Sebelah utara	Kab. 50 kota

	b. Sebelah timur c. Sebelah selatan d. Sebelah barat	Kec. Baso Kec. Tilatang kamang Kec. Palupuh
2	Ketinggian & permukaan laut	850 M
3	Kelembapan rata-rata	83 %
4	Kecepatan angin a. Maksimum b. Minimum	4-20 Km/ jam 4 Km/ jam
5	Luas kecamatan	91,99 Km ²
6	Curah hujan	H 2304 mm 1569

Tabel 1.2
Jarak Dari Nagari Ke Kecamatan Dan Ibu Kota Kabupaten

No	Kenagariaan	Jarak Ke Ibu Kota	
		Kecamatan	Kabupaten
1	Magek	1 km	80 km
2	Kamang Hilia	1 km	80 km
3	Kamang Mudiak	4 km	85 km

Tabel 1.3
Nama Sungai, Bukit, Dan Ngalau

No	Uraian	Keterangan
1	Sungai	a. Batang agam b. Batang tangalau
2	Bukit	a. Bukit Gadang b. Bukit Bakak c. Bukit Monggok d. Bukit Gunung Aru e. Bukit Cegek f. Bukit Panjang g. Bukit Batu Bajak h. Bukit Datar i. Bukit Terapung
3	Ngalau	a. Ngalau Tarang

		b.Nalau Kamang
--	--	----------------

Tabel 1.4
Jumlah Desa Dan Jorong Dalam Nagari

No	Nagari	Desa	Jorong
1	Magek	3	16
2	Kamang Hilia	3	17
3	Kamang Magek	6	8

(Sumber : Koordinator Statistik Kecamatan Kamang Magek)

C. Gambaran Umum Subjek

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak dua orang dengan cara penentuan subjeknya yaitu menggunakan *purposive sampling*, karena memiliki beberapa alasan yakni wanita yang menderita kanker payudara dan berdomisili di Kecamatan Kamang Magek serta sudah memasuki kanker payudara stadium III.

1. Latar belakang subjek I

Subjek pertama berinisial IR berusia 55 tahun yakni lahir pada tanggal 09 Juni 1963. Subjek merupakan ibu dari 3 orang anak, yang tinggal di Kenagarian Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek. IR divonis kanker payudara stadium III pada tahun 2013. Subjek merupakan salah seorang guru olahraga di SMPN 02 yang ada di Kecamatan Kamang Magek sejak tahun 1990.

2. Latar belakang subjek II

Subjek kedua merupakan seorang ibu rumah tangga yang berinisial AT berusia 57 tahun, yakni lahir pada 18 Mei 1961. AT tinggal di Parit Panjang Kenagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. AT merupakan

seorang *single parent* yang memiliki dua anak perempuan. Kegiatan sehari-hari AT adalah seorang tukang jahit.

3. Latar belakang subjek III (*Informan I*)

Informan I merupakan rekan kerja subjek yang berinisial MD (60 tahun). MD juga mengajar di sekolah yang sama dengan subjek, yakni SMPN Kamang Magek. Proses wawancara dengan *informan I* berlangsung satu kali melalui telfon, yang berlangsung selama 3 menit 49 detik. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 25 Desember 2017.

4. Latar belakang subjek IV (*Informan II*)

Informan II merupakan tetangga subjek. *Informan II* berinisial NK (38 tahun) merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak. Proses wawancara dengan *informan II* dilakukan di tempat kerja informan, yakni Jalan Soekarno–Hatta Ganting pada hari Sabtu 23 Desember 2017.

D. Hasil penelitian

1. Deskripsi data

a. Subjek I (Inisial “IR”)

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi di rumah subjek. Observasi pertama pada tanggal 10 Januari 2017, sekitar pukul 06. 29 sampai 07.17 WIB. Sementara observasi kedua dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017 di tempat yang sama, pada pukul 19.08 sampai 20.39 WIB. Selama observasi peneliti membawa catatan kecil dan *guidline* observasi sebagai

acuan serta *handphone* sebagai alat bantu untuk merekam dan mengambil gambar. Berikut guideline observasinya :

Tabel 2.1
Guidline Observasi Subjek IR

No	Aspek	Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak
1	Nilai Kreatif	Kegiatan berkarya	- Subjek sedang mengerjakan sebuah karya - Hasil karya subjek tampak dipajang di ruang tamu - Tampak sebagian hasil karya yang belum selesai	V V V	
		Bekerja	- Subjek tampak berseragam dinas - Subjek tampak semangat dalam bekerja	V V	
		Melaksanakan tugas dan tanggung jawab	- Tidak tampak asisten rumah tangga di rumah subjek - Subjek menyuruh anaknya belajar - Subjek mengerjakan pekerjaan rumah sendiri - Subjek tetap bekerja saat rasa sakit meradang - Rumah subjek tampak	V V V	 V V

			berantakan - Subjek cemberut saat mengerjakan pekerjaan rumah		V
2	Nilai penghayatan	Kebenaran	- Selama proses penelitian subjek bercerita dengan posisi tegap - Subjek tersenyum saat menceritakan sakitnya - Subjek menunduk saat berbagi cerita dengan peneliti - Subjek meneteskan air mata saat diwawancara - Subjek sesekali tertawa kecil saat wawancara - Subjek menatap mata peneliti selama wawancara berlangsung	V V V V V	V V V
		Kebajikan	- Subjek berbagi makanan dengan tetangga - Subjek membantu tetangga saat ada pesta		V V

			<ul style="list-style-type: none"> - Subjek pergi takziah saat ada kemalangan - Subjek menyambut tamu dengan senyum - Subjek cemberut saat menerima tamu 	V	V
		Keindahan	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek memakai baju dan celana panjang - Warna pakaian subjek tampak senada dengan jilbab - Subjek tampak menghias lemari dan meja dengan hasil karyanya - Rumah subjek tampak rapi - Tampak tumpukan kain di sudut ruangan - Subjek mengenakan pakaian terbuka 	V	V
		Keimanan dan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek menggebu-gebu saat bercerita - Subjek tenang saat bercerita - Wajah subjek tampak 	V	V

			<p>merah saat bercerita</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek tersenyum saat wawancara - Subjek masih berbicara saat adzan berkumandang 	V	V
		Cinta kasih	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek berbicara dengan nada yang pelan - Subjek memperhatikan kebutuhan anaknya - Subjek tampak bersemangat saat bercerita tentang anaknya - Subjek menundukkan kepala saat bercerita tentang keluarga 	V V V	V
3	Nilai ber-sikap	Ketabahan dan kesabaran	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek tampak ikhlas berbagi cerita tentang sakitnya - Subjek tampak <i>rilex</i> saat bercerita 	V V	
		Keberanian	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek melihatkan obat-obat yang dikonsumsi - Subjek tampak sudah 	V V	

			melakukan operasi pada salah satu payudaranya		
--	--	--	---	--	--

2) Wawancara

Proses wawancara pertama dilakukan tanggal 10 Januari 2017 sekitar pukul 06.29 sampai 07.17 WIB, yang bertujuan untuk menjelaskan maksud peneliti meminta IR untuk menjadi subjek penelitian dan menyepakati waktu pelaksanaan wawancara selanjutnya. Serta meminta izin untuk menggunakan alat perekam pada saat wawancara kedua.

Berdasarkan waktu yang telah disepakati dengan subjek IR, maka proses wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu 20 Desember 2017 dari pukul 19.08 sampai 20.39 WIB. Wawancara ini berlangsung di rumah subjek dengan tema mengungkap makna hidup subjek setelah menderita kanker payudara. Berikut *guidline* wawancaranya

Tabel 2. 2
Guidline Wawancara Subjek IR

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Nilai kreatif	Kegiatan berkarya	<ul style="list-style-type: none"> •Setelah divonis kanker payudara, pernahkah ibu menghasilkan sebuah karya? •Apakah karya yang ibu hasilkan selalu sukses? •Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berkarya dengan keadaan sekarang ini?

			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan apa yang biasa ibu alami dalam menghasilkan sebuah karya? • Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut? • Berapa lama waktu yang ibu butuhkan dalam menghasilkan sebuah karya?
		Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah berapa lama ibu menggeluti pekerjaan ibu? • Apakah menderita kanker payudara menjadi penghalang bagi ibu untuk tetap bekerja seperti biasa? • Apa saja kinerja yang ibu hasilkan dengan kondisi saat ini? • Apa yang ibu lakukan agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi kerja? • Apa yang ibu lakukan ketika rasa sakit ibu meradang, namun pekerjaan menumpuk? • Setelah divonis kanker payudara, apakah pernah terfikir untuk berhenti

			dari pekerjaan ibu?
		Melaksanakan tugas dan kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mengetahui penyakit ibu, apakah ibu memutuskan untuk memakai jasa asisten rumah tangga? • Bagaimana ibu membagi waktu untuk istirahat dan untuk bekerja? • Apakah ibu akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah ketika rasa sakit meradang? • Dengan kondisi saat ini, apakah menjalankan tugas sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri menjadi beban tersendiri bagi ibu?
	Nilai penghayatan	Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu mengeluh dengan keadaan ibu saat ini? • Apa yang membuat ibu masih bisa tersenyum, sementara kanker yang ibu derita sudah memasuki stadium lanjut? • Apakah ibu terbuka kepada keluarga ketika rasa sakit meradang atau malah memilih untuk menyembunyikannya?

			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan ibu mengenai opini yang menyatakan bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia? • Apa upaya yang ibu lakukan demi kesembuhan dari sakit kanker payudara?
		Kebajikan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat? • Kegiatan sosial apa yang ibu ikuti? • Bagaimana reaksi ibu ketika ada tetangga yang mengalami kelaianan? • Bagaimana sikap ibu jika orang yang sudah ibu bantu, mengucilkan ibu di dalam pergaulan karena sakit yang ibu derita?
		Keindahan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana ibu mesiasati kebersihan rumah, agar tetap terlihat indah? • Apakah tata letak ruangan menjadi hal yang penting bagi ibu? • Berapa kali ibu merubah tata letak

			<p>ruangan dalam sebulan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah kecocokan warna dalam berpakaian merupakan hal yang perlu diperhatikan?
		Keimanan dan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap ibu saat pertama kali mengetahui bahwa ibu menderita kanker payudara? • Apakah ibu merasa marah dan kecewa terhadap sakit yang diberikan? • Apakah ibu merasa cobaan yang Allah berikan diluar batas kemampuan ibu? • Apakah ibu percaya bahwa segala penyakit ada obatnya? • Apakah ibu percaya kepada pertolongan Allah? • Apakah ibu yakin sesudah kesulitan ada kemudahan?
		Cinta kasih	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah keluarga adalah prioritas bagi ibu? • Dalam kondisi saat ini, apakah ibu

			<p>tetap memperhatikan keperluan keluarga?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seberapa lama ibu menghabiskan waktu luang bersama keluarga? • Bagaimana ibu membagi waktu untuk pekerjaan dan berkumpul bersama keluarga? • Bagaimana perasaan ibu jika jauh dari keluarga?
	Nilai bersikap	Ketabahan dan Kesabaran	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana ibu menjalani kehidupan setelah divonis kanker payudara? • Apakah ibu yakin bisa sembuh dari sakit ibu? • Apa yang ibu lakukan agar tetap tenang menghadapi cobaan yang Allah berikan?
		Keberanian	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat ibu tentang orang-orang yang hidupnya berakhir karena penyakit kanker payudara? • Bagaimana pendapat ibu mengenai pernyataan bahwa kanker payudara stadium lanjut tipis kemungkinan

			<p>untuk dapat bertahan hidup lebih lama?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi?
--	--	--	--

b. Subjek II (AT)

1) Observasi

Proses observasi dilakukan oleh peneliti di rumah subjek, yang pertama pada tanggal 04 Januari 2017 pukul 10.39 sampai 11.41 WIB. Sementara observasi kedua dilakukan pada tanggal 19 Desember 2017 di tempat yang sama, pukul 09.55 sampai 11.09 WIB. Selama observasi peneliti membawa guideline observasi sebagai acuan. Berikut guideline observasinya:

Tabel 2.3
Guideline Observasi subjek AT

No	Aspek	Indikator	Perilaku yang tampak	Ya	Tidak
1	Nilai Kreatif	Kegiatan berkarya	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sedang mengerjakan sebuah karya - Hasil karya subjek tampak dipajang di ruang tamu - Tampak beberapa karya yang belum dikerjakan 	V	V
		Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek tampak mengenakan baju dinas 		V

			<p>saat diwawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek sesekali tertawa kecil 	V	
			<p>saat wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek menatap mata peneliti selama wawancara berlangsung 	V	
		Kebajikan	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek berbagi makanan dengan tetangga - Subjek membantu tetangga saat ada pesta - Subjek pergi takziah saat ada kemalanangan - Subjek menyambut tamu dengan senyum - Subjek cemberut saat menerima tamu 	V	<p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p>
		Keindahan	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek mengenakan baju dan celana panjang - Warna pakaian subjek tampak senada dengan jilbab - Subjek tampak menghias lemari dan meja dengan hasil karyanya 	V	<p>V</p> <p>V</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - Rumah subjek tertara rapi - Tampak tumpukan kain di sudut ruangan - Subjek mengenakan pakaian terbuka - Rumput liar di pekarangan subjek sudah mulai tinggi 	V	V
		Keimanan dan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek menggebu-gebu saat bercerita - Subjek tenang saat bercerita - Wajah subjek tampak merah saat bercerita - Subjek tersenyum saat wawancara - Subjek masih berbicara saat adzan berkumandang 	V	V
		Cinta kasih	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek berbicara dengan nada yang pelan - Subjek memperhatikan kebutuhan anaknya - Subjek tampak bersemangat saat bercerita tentang anaknya - Subjek sesekali menundukkan 	V	V

			kepala saat bercerita tentang keluarga		
3	Nilai ber-sikap	Ketabahan dan kesabaran	- Subjek tampak ikhlas berbagi cerita tentang sakitnya - Subjek tampak <i>rilex</i> saat bercerita	V V	-
		Keberanian	- Subjek mellihatkan obat-obat yang dikonsumsi - Subjek tampak sudah melakukan operasi pada salah satu payudara	V	V

2) Wawancara

Proses wawancara pertama dilakukan tanggal 04 Januari 2017 pukul 10.39 sampai 11.41 WIB, yang bertujuan untuk menjelaskan maksud peneliti meminta AT untuk menjadi subjek penelitian dan menyepakati waktu pelaksanaan wawancara selanjutnya. Serta meminta izin untuk menggunakan alat perekam pada saat wawancara kedua.

Berdasarkan waktu yang telah disepakati dengan subjek AT, maka proses wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu 19 Desember 2017 pukul 09.55 sampai 11.09 WIB. Wawancara ini berlangsung di rumah subjek dengan tema mengungkap makna hidup subjek setelah menderita kanker payudara. Berikut *guidline* wawancaranya

Tabel 2.3
Guidline Wawancara subjek AT

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Nilai kreatif	Kegiatan berkarya	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah divonis kanker payudara, pernahkah ibu menghasilkan sebuah karya? • Apakah karya yang ibu hasilkan selalu sukses? • Apakah ibu mengalami kesulitan dalam berkarya dengan keadaan sekarang ini? • Hambatan apa yang biasa ibu alami dalam menghasilkan sebuah karya? • Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut? • Berapa lama waktu yang ibu butuhkan dalam menghasilkan sebuah karya?
		Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah berapa lama ibu menggeluti pekerjaan ibu? • Apakah menderita kanker payudara

			<p>menjadi penghalang bagi ibu untuk tetap bekerja seperti biasa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa saja kinerja yang ibu hasilkan dengan kondisi saat ini? • Apa yang ibu lakukan agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi kerja? • Apa yang ibu lakukan ketika rasa sakit ibu meradang, namun pekerjaan menumpuk? • Setelah divonis kanker payudara, apakah pernah terfikir untuk berhenti dari pekerjaan ibu?
		Melaksanakan tugas dan kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mengetahui penyakit ibu, apakah ibu memutuskan untuk memakai jasa asisten rumah tangga? • Bagaimana ibu membagi waktu untuk istirahat dan untuk bekerja? • Apakah ibu akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah ketika rasa sakit meradang? • Dengan kondisi saat ini, apakah menjalankan tugas sebagai seorang

			ibu dan sebagai seorang istri menjadi beban tersendiri bagi ibu?
	Nilai penghayatan	Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu mengeluh dengan keadaan ibu saat ini? • Apa yang membuat ibu masih bisa tersenyum, sementara kanker yang ibu derita sudah memasuki stadium lanjut? • Apakah ibu terbuka kepada keluarga ketika rasa sakit meradang atau malah memilih untuk menyembunyikannya? • Bagaimana tanggapan ibu mengenai opini yang menyatakan bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia? • Apa upaya yang ibu lakukan demi kesembuhan dari sakit kanker payudara?
		Kebajikan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat? • Kegiatan sosial apa yang ibu ikuti?

			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana reaksi ibu ketika ada tetangga yang mengalami kemalangan? • Bagaimana sikap ibu jika orang yang sudah ibu bantu, mengucilkan ibu di dalam pergaulan karena sakit yang ibu derita?
		Keindahan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana ibu mesiasati kebersihan rumah, agar tetap terlihat indah? • Apakah tata letak ruangan menjadi hal yang penting bagi ibu? • Berapa kali ibu merubah tata letak ruangan dalam sebulan? • Apakah kecocokan warna dalam berpakaian merupakan hal yang perlu diperhatikan?
		Keimanan dan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap iu ketika Allah mentakdirkan ibu menderita kanker payudara? • Apakah ibu merasa marah dan kecewa terhadap sakit yang diberikan?

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu merasa cobaan yang Allah berikan diluar batas kemampuan ibu? • Apakah ibu percaya bahwa segala penyakit ada obatnya? • Apakah ibu percaya kepada pertolongan Allah? • Apakah ibu yakin sesudah kesulitan ada kemudahan?
		Cinta kasih	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah keluarga adalah prioritas bagi ibu? • Dalam kondisi saat ini, apakah ibu tetap memperhatikan keperluan keluarga? • Seberapa lama ibu menghabiskan waktu luang bersama keluarga? • Bagaimana ibu membagi waktu untuk pekerjaan dan berkumpul bersama keluarga? • Bagaimana perasaan ibu jika jauh dari keluarga?
	Nilai	Ketabahan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu yakin bisa sembuh dari

	bersikap	Kesabaran	<p>sakit yang ibu derita?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah ibu mampu menerima segala ketetapan Allah? • Apa yang ibu lakukan agar tetap tenang menghadapi cobaan yang Allah berikan?
		Keberanian	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat ibu tentang orang-orang yang hidupnya berakhir karena penyakit kanker payudara? • Bagaimana pendapat ibu mengenai pernyataan bahwa kanker payudara stadium lanjut tipis kemungkinan untuk dapat bertahan hidup lebih lama? • Apakah ibu siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi?

2. Analisis Data

a. Aspek Nilai-Nilai Kreatif

Nilai-nilai kreatif terdiri dari tiga indikator, yaitu kegiatan berkarya, bekerja serta menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik.

1) Data hasil wawancara dan observasi dengan subjek I (Inisial IR)

Indikator pertama adalah kegiatan berkarya. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai apakah IR pernah menghasilkan sebuah karya setelah divonis menderita kanker payudara, apakah karya yang dihasilkan selalu sukses, apakah IR mengalami kesulitan dalam berkarya dengan kondisi saat ini, hambatan apa yang biasa dialami dalam menghasilkan sebuah karya, upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah karya, serta faktor apa yang mempengaruhi cepat atau lambatnya dalam menghasilkan sebuah karya .

Berikut jawaban IR:

“Oh, lai. Sajak ibuk sakik tu katiko ado waktu luang ibuk mambuek maniak-maniak, kok tas, hiasan, vas bungo gai. Ko maniak-maniaknyo (menunjuk manik-manik di atas meja)” (W.I,L.16-20)

(Oh, ada. Sejak ibuk sakit ketika ada waktu luang ibuk membuat manik-manik, seperti tas, hiasan, vas bunga juga. Ini manik-maniknya(menunjuk manik-manik di atas meja)

Subjek juga menjelaskan bahwa karya yang ia hasilkan ada yang sukses namun juga ada yang mengalami kesulitan. Semua tergantung kepada tingkat kesulitan suatu karya yang dihasilkan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Hehehe, nan sukses lai jo, nan gagal ado juo. Tapi menurut ibuk bukan gagal sih, Cuma lebih ke tingkat kesulitannyo. Kalau malakekkan resletingnyo lah ibuk cubo, tapi dak bisa tapaso ibuk upahan lai. Ciek lai bahan ko payah mancarinyo (menunjuk manik-manik) dak ado urang manjua disiko do, bapasan dulu. Kalau ado wakatu ibuk cari langsung ka pasa, kalau dak sempat kadang tu salah satunyo nan mambuek lamo sudah” (W. I,L. 29-40).

(Hehehe, yang sukses ada, yang gagal juga ada. Tapi menurut ibuk bukan gagal sih, Cuma lebih ke tingkat kesulitannya saja. Kalau memasang resletingnya udah ibuk coba, tapi tiak bisa terpaksa di usahkan. Lagian bahan yang ini susah buat dapatinnya (menunjuk manik-manik) disini gak ada yang jual, dipesan dulu. Kalau ada waktu ibuk cari langsung ke pasar, kalau gak sempat kadang itu salah satunya yang bikin lama selesai)

Menurut subjek menderita kanker payudara bukanlah penghalang untuk tetap berkarya. Subjek tidak merasakan ada hambatan yang berarti dalam menghasilkan sebuah karya. Ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Alhamdulillah lai ndak Tia. Yo bak kecek tadi kerajinan tangan ko sebagai sambilan di ibuk. Kok ado wakatu luang, kok sadang libur ngaja, kan” (W. I,L. 44-47). (Alhamdulillah nggak Tia. Seperti yang sudah ibuk katakan tadi, kerajinan tangan ini hanya sebagai sambilan. Kalau ada waktu luang, dan kalau lagi libur ngajar)

“Yo,,hambatan yang berarti lai ndak ado. Cuma masalah wakatu tadi nyo. Kadang tugas dari sekolah manumpuak lo kan, jadi lamo siapnyo tas tu. Tu kalau bahan nan iko sadang habis (menunjuk manik-manik di tasa meja) soalnya payah cari bahannyo, indak ado urang manjua disiko Tia”(W. I,L. 53-60).

(Ya,, hambatan yang berarti gak ada. Hanya masalah waktu. Kadang tugas dari sekolah menumpuk, jadi lama siap tasnya. Terus kalau bahan sedang habis (menunjuk manik-manik di atas meja) soalnya susah cari bahannya, gak ada orang yang jual disini Tia).

Ketika ada halangan untuk berkarya, subjek tidak terlalu memaksakan untuk berkarya. Waktu yang dibutuhkan subjek dalam menghasilkan sebuah karya juga tidak selalu sama, tergantung karya dan waktu yang tersedia. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Yo dak dipasoan bana Tia, pas lah agak batanang baru ibuk kajaan” (W. I.L. 64-65). (Ya gak terlalu dipaksakan Tia. Pas lagi santai baru ibuk kerjakan). *“Hehe, indak dapek dipastian lo. Baa gitu? Yang partamo dicaliak dulu bara gadang tas ko, yang ka duo tu tergantung waktu luang ibuk”*(W. I,L. 68-71).(Hehe, gak dapat dipastikan. Kenapa? Yang pertama lihat dulu berapa besar tas yang akan dibuat, yang kedua tergantung waktu luang ibuk)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang dipaparkan oleh informan yang berinisial MD, bahwa pada awalnya subjek IR memang terlihat drop karena menderita kanker payudara, namun seiring berjalan waktu IR mampu menerima semuanya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban MD

“Yo awalnya ibuk tu yo nampak drop bana Tia. Bara lamo lo dak datang ke sekolah tu,ndeh lupo lo ibuk a. Cuma setelah itu buk IR (Inisial Subjek) lah kayak biasa awak kenal liak” (W.III.L. 20-25). (Ya awalnya memang beliau kelihatan drop. Cukup lama juga tidak datang ke sekolah, duh lupa ibuk ! Cuma setelah itu buk IR (inisial subjek) sudah seperti biasa kita kenal lagi)

Menurut MD, subjek IR masih mampu menghasilkan sebuah karya walaupun menderita kanker payudara. Hasil karya subjek juga banyak yang memesan, karena hasil karya IR, dinilai rapi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban MD

“Kalau hasil karya lai, kayak tas maniak-manik Tia. Waktu tu lai dibaok ka sekolah, banyak juo yang masan. Rapi hasil karajo liau tu” (W.III.L.30-34). (Kalau hasil karya , ada. Seperti tas manik-manik Tia. Saat itu ada juga yang di bawa ke sekolah, dan banyak yang mesan. Hasil kerja beliau juga rapi).

Hal di atas sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20

Desember 2017 di rumah subjek IR. Pada saat melakukan penelitian, di atas meja tampak tas, vas bunga dan hiasan dinding lainnya yang terbuat dari manik-manik. Di meja yang lain juga tampak sejumlah manik-manik yang belum diolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek IR, dapat diuraikan bahwa IR masih mampu menghasilkan sebuah karya, walaupun sedang menderita kanker payudara. Ada karya yang sukses, walaupun juga tidak menutup kemungkinan mengalami kegagalan. Menderita kanker payudara bukanlah sebuah alasan untuk berhenti berkarya. Dalam menghasilkan sebuah karya tidak ada hambatan yang berarti dialami oleh IR, walaupun ada hambatan-hambatan kecil IR mampu untuk mengatasinya. Waktu yang dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah karya juga berbeda, tergantung besar atau kecilnya sebuah karya dan ketersediaan waktu untuk mengerjakannya.

Indikator kedua adalah kegiatan bekerja. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai sudah berapa lama IR menggeluti pekerjaannya, apakah menderita kanker payudara menjadi penghalang bagi subjek untuk tetap bekerja seperti biasa, apa saja prestasi kerja yang sudah dihasilkan dengan kondisi saat ini, apa yang dilakukan agar tetap berprestasi dalam bekerja, apa yang dilakukan ketika rasa sakit meradang namun pekerjaan menumpuk, serta apakah pernah berfikir untuk berhenti dari pekerjaan setelah menderita kanker payudara. Berikut jawaban IR

“Ala lamo, tahun bara tu (mengerutkan dahi). Tahun 1990 rasonyo. Eh,, iyo kalau dak salah ibuk”(W I, L 75-77). (Sudah lama, tahun berapa ya? (mengerutkan dahi). Tahun 1990 kayaknya. Eh iya kalau ga salah)

Menderita kanker payudara bukanlah penghalang bagi subjek untuk tetap bekerja seperti biasa. Menderita kanker payudara tidak menjadi halangan bagi subjek untuk tetap mampu menghasilkan prestasi dalam bekerja. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Taambek lai ndak, Cuma kalau taraso panek ibuk baik se istirahat dulu. Pandai-pandai awak mengatasinyose Tia” (W. I,L. 80-82). (Kalau terhalang, nggak. Hanya saja kalau sudah lelah ibuk istirahat dulu. Tergantung kita mengatasinya saja Tia)

“ Yo Tia. Kalau ibuk lai talok juo mangarajoan, tapi kondisi ko yang indak memungkinkan. Hmm, menurut ibuk salah satu bentuk prestasi kerja, hmm ado waktu tu ibuk ikuik jalan santai dari pasa Lawang ka Puncak Lawang. Yo walaupun dalam kondisi kini ko, Cuma ibuk mampu gitu kan. Tu ibuk aktif lo dalam kegiatan tapak tilas” (W. I,L. 87-95).

(Iya Tia. Kalau ibuk masih kuat untuk mengerjakan, cuma kondisi yang tidak memungkinkan. Hmm, menurut ibuk salah satu bentuk prestasi kerja, hmm ada waktu itu ibuk ikut kegiatan jalan santai dari pasar Lawang ke Puncak Lawang. Ya walaupun dalam kondisi seperti saat ini, hanya saja ibuk mampu melakukannya. Ibuk juga aktif dalam kegiatan tapak tilas).

Banyak hal yang dilakukan subjek, untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi kerjanya. Subjek akan tetap melanjutkan pekerjaan, jika sakit yang ia rasa masih bisa ditahan. Namun ketika sakit yang dirasa sudah tidak bisa lagi ditahan, maka subjek akan berhenti dulu Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Yang pasti tetap rajin baolahraga, balatih. Kalau untuk dibidang

akademis, nan paralu tu baa awak tetap nio baraja. Istirahat butuh juo, Cuma badan jan dimanjoan bana” (W. I,L. 102-106). (Yang pasti tetap rajin berolahraga, latihan,. Kalau untuk bidang akademis, yang terpenting bagaimana kita tetap mau belajar. Istirahat juga dibutuhkan, namun badan tidak usah terlalu dimanjakan)

“Salagi masih bisa sakik ditahan, ibuk taruihan dulu karajo ibuk. Cuma kok alah sakik bana rasonyo, ibuk antiaan karajo dulu. Dari pado tambah sakik kan” (W. I,L. 110-114). Selagi rasa sakit bisa ditahan, ibuk lanjut kerja lagi. Cuma kalau sudah terlalu sakit, ibuk hentikan dulu dari pada tambah sakit.

Subjek tidak pernah berfikir untuk berhenti dari pekerjaannya, walaupun menderita kanker payudara. Menurut subjek, sakit yang ia derita merupakan ujian yang di berikan oleh Allah untuk melihat sekuat dan sesabar apa, IR mampu untuk menghadapi semuanya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Alhamdulillah ndak, bagi ibuk sakik ko sebagai ujian bagi Allah untuk mancaliak sakuek aa wak dan sasaba apo wak. Jadi kini nan jaleh dijalani ajo bagi ibuknyo” (W I,L 118-122). (Alhamdulillah nggak, bagi ibuk sakit ini hanya sebagai ujian dari Allah untuk melihat seberapa kuat kita dan sesabar apa. Jadi yang terpenting bagi ibuk saat ini dijalani saja).

Pernyataan diatas sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari informan yang berinisial MD. Menurut MD, IR masih tetap bekerja walaupun sudah divonis menderita kanker payudara dan menderita kanker payudara bukanlah penghalang untuk tetap bekerja seperti biasa. IR juga tidak pernah

terdengar untuk berhentidari pekerjaan yang ia geluti saat ini.. Hal ini sesuai dengan pernyataan MD:

“Masih, sabanta liau ambiak cuti hari tu, pas salasai operasi pengangkatan payudara, siap tu lah ngajar baliak” (W.III,L.42-44). (Masih, Cuma sebentar beliau ambil cuti, selesai operasi pengangkatan payudara, setelah itu udah ngajar lagi).

”Indak samo sekali Tia. Kalau sedang maaja semangat se liau nampak di ibuknyo(W.III,L.53-55). (Tidak sama sekali Tia. Kalau sedang mengajar beliau tampak bersemangat). *“Sajauh ko alun ado tadanga di ibuk Tia. Ba tu?”*(W.III,L.59-60). (Sejauh ini belum ada kedengaran Tia. Emang kenapa?)

Hal di atas sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 04 Januari 2017 di rumah IR. Pada hari itu IR mengenakan seragam dinas sebagai seorang guru warna coklat muda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diuraikan bahwa IR sudah lama menggeluti pekerjaannya sebagai seorang guru, yakni sejak tahun 1990. Walaupun menderita kanker payudara, IR masih bekerja seperti biasa dan tidak pernah terpikir untuk berhenti dari pekerjaannya. Menurut IR kanker payudara bukanlah penghalang untuk beraktivitas seperti biasa. Dalam keadaan sakit IR masih mampu menghasilkan prestasi-prestasi dalam bekerja, serta aktif dalam kegiatan tapak tilas.

Indikator ketiga adalah melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai apakah IR memutuskan untuk memakai jasa asisten rumah tangga

setelah menderita kanker payudara, bagaimana IR membagi waktu untuk istirahat dan untuk bekerja, apakah IR akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah ketika rasa sakit meradang, serta dengan kondisi saat ini apakah menjalankan tugas sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri menjadi beban tersendiri bagi IR. Berikut jawaban IR

“Hehehe. Indak ado. Apo bana nan ka dikarajoan Tia, anak ibuk laki-laki sadonyo dan karajo nan barek ndak lo ado. Alhamdulillah ibuk lai bisa ngarajoan, bakarajo samo jo apak , jo anak-anak”(W. I,L. 129-134).

(Hehehe, nggak ada ga ada yang akan dikerjakan. Anak ibuk semuanya laki-laki dan pekerjaan berat untuk dikerjakan pun tidak ada. Alhamdulillah, ibuk bisa mengerjakan, bekerja sama dengan Bapak dan anak-anak, juga)

Subjek mampu untuk membagi waktu istirahat dan untuk bekerja, hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek. Subjek akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah, walaupun hanya yang ringan-ringan saja ketika rasa sakit meradang. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Yo palingan pagi tu capek jago, sabalum ka sakolah anan bisa dikarajoan ibuk karajoan dulu, jadi pulang maaja ndak banyak na nan ka dikarajoan. Jadi waktu istirahat labiah banyak, ha disitulah kadang sambia duduak ibuk karajoan tas maniak-maniak ko”(W. I,L. 133-145).

(Ya palingan pagi tu cepat bangun, sebelum ke sekolah apapun yang bisa dikerjakan ibuk kerjakan lebih dulu, jadi pulang ngajar pekerjaan di rumah tidak banyak lagi. Jadi waktu istirahat lebih banyak, ha., diwaktu itulah kerajinan dikerjakan sambil duduk-duduk)

“Hmm,, palingan nan ringan se ibuk karajoan. Kalau nan barek, ibuk antian dulu sampai pulih baliak”(W. I,L. 149-151). (Hmm, Ya palingan pekerjaan ringan yang ibuk kerjakan, kalau yang berat ibuk hentikan dulu sampai pulih kembali).

Menurut subjek sejak menderita kanker payudara, menjalani tugas sebagai seorang ibu dan seorang istri bukanlah suatu beban. Menurut subjek itu semua sudah menjadi tanggungjawab subjek dan yang terpenting adalah ikhlas menjalani semuanya. Hal ini dilihat dari jawaban subjek

“Hehehe.. indak lah Tia. Lah manjadi tangguang jawab ibu. Yang penting awak ikhlas menjalani. Kalau lah ikhlas wak, dak ado nan barek rasonyo”(W I,L 155-158). (Hehehe, yang pastinya tidak Tia. Sudah menjadi tanggung jawab ibuk, yang penting kita ikhlas menjalani. Kalau kita sudah ikhlas, rasanya tidak ada yang berat lagi)

Pernyataan diatas sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari informan yang berinisial MD. Menurut penilaian MD, IR akan mengerjakan segala tugas yang diberikan, tanpa mau menyusahkan orang lain. IR juga bukan tipe orang yang suka mengeluh, IR tidak ingin memperlihatkan bahwa dirinya sedang sakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan MD

“Yo tu. Menurut ibuk, selagi liau bisa mangarajoan surang, pasti disalasaan dulu, beko kalau ado kendala baru minta tolong. Kadang sebagian urang alun ado nyo mancubo, nyo lah menyerah (W.III,L.78-83). (Ya gitu. Menurut ibuk, selagi beliau bisa mengerjakan sendiri, pasti diselesaikan dulu, nanti kalau ada

kendala baru minta tolong. Kadang sebagian orang belum di coba, malah sudah menyerah duluan)

“Indak Tia. Liau tanang se baokannyo. Jadi kok sakik ndak bakanampakan bana” (W.III,L.86-88). (Tidak Tia. Beliau pembawaannya tenang. Kalau sakit tidak terlalu di nampakkan)

Hal di atas sesuai dengan observasi pada tanggal 20 Desember 2017, bahwa tidak tampak asisten rumah tangga di rumah IR, dan IR membersihkan meja yang berantakan sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diuraikan bahwa walaupun sudah mengetahui tentang sakit yang ia derita, IR tidak terpikir untuk memakai jasa asisten rumah tangga, karena IR mampu mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri. IR juga mampu membagi waktu untuk istirahat dan untuk bekerja, dengan mensiasati bangun pagi lebih awal dan mengerjakan sebagian pekerjaan rumah di pagi hari. IR akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah jika sakit yang ia rasa masih bisa ditahan, namun jika sudah tidak bisa ditahan maka IR akan istirahat.

2) Data hasil observasi dan wawancara dengan subjek II (Inisial AT)

Indikator pertama adalah kegiatan berkarya. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai apakah AT pernah menghasilkan sebuah karya setelah divonis menderita kanker payudara, apakah karya yang dihasilkan selalu sukses, apakah IR mengalami kesulitan dalam berkarya dengan kondisi saat ini, hambatan apa yang biasa dialami dalam menghasilkan sebuah karya, upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan

tersebut, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah karya, serta faktor apa yang mempengaruhi cepat atau lambatnya dalam menghasilkan sebuah karya . Berikut jawaban AT

“Yo manjaik mukena ko nyo. Tu manjaik baju kodian Tia. Baju anak-anak zaman kini mah” (W. II, L. 9-10). (Ya cuma menjahit mukena aja. Terus menjahit baju kodian Tia. Baju anak-anak zaman sekarang gitu).

Subjek mengalami kesulitan dalam berkarya pada saat pertama menderita kanker. Ada hal yang menjadi hambatan bagi subjek dalam menghasilkan sebuah karya, salah satunya adalah saat mesin jahit rusak. Ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Awal-awal patang yo, soalnya masih maso pemulihan kan Tia, dan ibu memang butuh waktu istirahat yang ekstra” (W. II, L. 26-28). Pada awalnya iya, soalnya masih masa pemulihan kan Tia, dan ibu memang butuh waktu istirahat yang ekstra.

“Biasanyo kalau mesin rusak, tu tabangkalai jahitan. Kalau lai capek elok mesin, yo lah. Kok parah lo rusaknyo, tu lamo sudah” (W. II, L. 34-36). (Biasanya kalau mesin rusak, jahitan terbengkalai. Kalau mesin cepat diperbaiki ya cepat siap. Tapi kalau lama, ya lama juga siapnya).

Ketika hambatan yang terjadi dalam menghasilkan sebuah karya tergolong ringan, maka subjek mampu mengatasinya sendiri, namun ketika hambatannya di rasa berat maka subjek akan mencari bantuan tukang service untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh mesin jahit.. Dalam menghasilkan sebuah karya, waktu

yang dibutuhkan subjek AT juga berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Kalau lai ringan rusaknyo, lai bisa ibu pelokkan surang, tapi kalau gadang rusaknyo diantaaan katampek service, atau ndak tukang service basuruh ka rumah (W. II, L. 39-42). (Kalau rusaknya ringan, ibu bisa perbaiki sendiri, tapi kalau banyak yang rusak ibu antar ke tempat service atau gak tukang servicenya yang datang ke rumah)

“Kalau dalam sehari tu, kalau difokusan bisa salasai duo mukena (W. II, L. 45-46). Kadang sampai duo kodi atau ndak sakodi (W. II, L.53). (Kalau fokus dalam sehari bisa selesai dua mukena. Kadang sampai dua kodi, paling tidak sekodi).

Ada dua faktor yang mempengaruhi perbedaan waktu dalam menghasilkan sebuah karya, tingkat kesulitan karya tersebut dan ketersediaan waktu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan jawaban subjek

”Yo kalau baju, karajonyo indak banyak na Tia, nyo kain kodian kan. Beda samo mukena, mukena tu detail karajonyo. Cuma kalau hari biaso ko mukena agak lamah orderannyo. Paliang dakek ka rayo yang lai agak banyak pesanan mukena (W. II,L. 56-61). Kalau lai dak ado acara atau pai-pai, tu bisa capek salasai. Tapi kok ado acara, kayak baralek atau a gitu, yo agak lambek siapnyo (W. II, L. 64-66)

(Ya kalau baju pekerjaannya tidak terlalu banyak Tia, karena barang kodian. Beda sama mukena, mukena kerjanya detail. Cuma kalau hari biasa mukena memang agak kurang orderannya. Palingan kalau udah dekat lebaran baru banyak

yang mesan mukena. Kalau tidak ada acara atau bepergian, bisa cepat diselesaikan. Tapi kalau ada acara, seperti pesta atau yang lainnya, ya lama selesainya)

Pernyataan diatas sesuai dengan informasi yang diberikan oleh subjek NK. Menurut NK, subjek AT masih terlihat bersemangat seperti biasa dan ia masih berkarya seperti sebelum menderita kanker payudara. Hal ini dibuktikan dengan jawaban informan NK

“Ba yo, bantuak biaso se nampak di ante nyo Ya (W.IV,L.30-31). “Lai, lai. Yo kok awal sakik patang tu yo jarangnyo kalua nampak di nte. Mungkin nyo butuh istirahat yo lo kan. Tu mako di rumah se” (W.IV,L.34-37). (Gimana ya? Masih terlihat seperti biasa kok. Oh ada, pada saat baru sakit kemaren memang jarang terlihat. Mungkin beliau butuh istirahat kan. Makanya di rumah aja).

Hal di atas sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 04 Januari 2017. AT terlihat sedang menjahit baju dan juga tampak mukena yang sudah selesai dijahit.

Berdasarkan observasi dan jawaban wawancara di atas dapat diuraikan bahwa subjek AT masih menghasilkan sebuah karya dengan kondisinya saat ini, yakni mukena-mukena yang ia bordir sendiri dan baju-baju kodian anak zaman kekinian. AT pada awalnya memang mengalami kesulitan dalam berkarya, karena harus istirahat ekstra setelah operasi pengangkatan payudara, namun untuk saat ini sudah seperti biasa.

Kerusakan mesin menjadi salah satu hambatan AT dalam menghasilkan sebuah karya, namun jika kerusakannya ringan AT mampu memperbaiki sendiri

dan melanjutkan menjahit. Jika kerusakannya parah, maka akan memperlambat AT dalam menghasilkan sebuah karya. Dalam sehari AT mampu menyelesaikan satu bahkan dua mukena dan satu bahkan dua kodi baju, hal ini disebabkan karena ketersediaan waktu AT. Jika tidak sibuk maka AT mampu menyelesaikan lebih banyak.

Indikator kedua adalah kegiatan bekerja. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 Desember 2017 terhadap AT mengenai sudah berapa lama AT menggeluti pekerjaannya, apakah menderita kanker payudara menjadi penghalang bagi subjek untuk tetap bekerja seperti biasa, apa saja prestasi kerja yang sudah dihasilkan dengan kondisi saat ini, apa yang dilakukan agar tetap berprestasi dalam bekerja, apa yang dilakukan ketika rasa sakit meradang namun pekerjaan menumpuk, serta apakah pernah berfikir untuk berhenti dari pekerjaan setelah menderita kanker payudara. Berikut jawaban AT

“Kok manjaik mukena lah sajak tahun 2002. Cuma kalau baju ko setahun terakhir ko Tia (W. II, L. 68-69). (Kalau menjahit mukena sudah sejak tahun 2002. Cuma kalau menjahit baju baru setahun terakhir).

Menderita kanker payudara juga tidak menjadi penghalang bagi subjek untuk tetap bekerja seperti biasa. menurut subjek rasanya sama saja bekerja sebelum dan sesudah mengalami kanker payudara. AT juga masih mampu menghasilkan prestasi kerja dengan kondisinya saat ini. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Indak, samo se nyo Tia” (W. II, L.76). (Nggak, sama aja). “Aa yo (mengerutkan dahi), yo mukena tu nyo. Kadang yang mambali dak urang dalam

Sumbar se do kan, sampai kalua gai pesanannyo tu bahkan lah ado nan ka Malaysia” (W. II, L. 79-82). (Apa ya? (mengerutkan dahi), ya mukena aja. Kadang yang membeli bukan hanya dari Sumtera Barat aja, samapai keluar juga bahkan sampai ke Malaysia).

Subjek melakukan berbagai upaya agar mampu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya didalam bekerja. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Balatih, rajin batanyo, apolai kini zaman lah canggih kan, jadi bisa baraja lewat internet bagai”(W. II,L. 86-88). (Berlatih, rajin bertanya, apalagi sekarang zaman sudah canggih, jadi bisa belajar lewat internet)

Ketika rasa sakit meradang, namun pekerjaan menunpuk maka subjek akan istirahat. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek. Menderita kanker payudara tidak membuat AT memutuskan utnuk berhenti dari pekerjaannya, karena pekerjaan AT saat ini adalah satu-satunya mata pencarian, dan pekerjaannya juga tidak memberatkan AT

“Istirahat dulu, tu di ansua-ansua lambek-lambek, saketek-saketek Tia” (W. II, L. 94-95). (Istirahat dulu. Kemudian di krjakan pelan-pelan, sedikit-sedikit Tia). *“Indak Tia, lagian mato pancarian ibu iko nyo. Dan karajonyo pun indak terlalu mambarekan”*(W. II, L. 98-99). (Indak Tia, lagian Cuma ini mata pencarian ibu. Dan pekerjaannya pun tidak terlalu memberatkan)

Pernyataan diatas sesuai dengan informasi yang dipaparkan informan berinisial NK. Menurut NK salah satu prestasi yang dihasilkan subjek adalah menjual hasil karya hingg ke luar negeri, salahsatunya adalah Malaysia. Hal ini

dibuktikan dengan jawaban NK

“Lai Ya, wakatu tu mah jahitannyo di jua sampai ka Malaysia (W.IV,L.52-53). (Ada Ya. Saat itu jahitannya dijual sampai ke Malaysia)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa subjek AT sudah menggeluti pekerjaannya sejak tahun 2002, dan menderita kanker payudara bukanlah penghalang bagi AT dalam bekerja. Menjalani hidup sebagai seseorang yang telah menderita kanker payudara, tidak menyurutkan langkah AT untuk tetap mampu menghasilkan prestasi-prestasi dalam pekerjaannya. Salah satu prestasi yang AT miliki adalah hasil kerjanya dipasarkan hingga ke luar negeri salah satunya adalah Malaysia. Berbagai hal yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerjanya, seperti berlatih, rajin bertanya, dan memanfaatkan internet sebagai salah satu bentuk kemajuan zaman. AT juga tidak pernah terbesit untuk berhenti dari pekerjaannya, karena menurut AT pekerjaan saat ini bukanlah pekerjaan berat dan merupakan mata pencarian AT satu-satunya.

Indikator ketiga adalah melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 Desember 2017 terhadap AT mengenai apakah AT memutuskan untuk memakai jasa asisten rumah tangga setelah menderita kanker payudara, bagaimana AT membagi waktu untuk istirahat dan untuk bekerja, apakah AT akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah ketika rasa sakit meradang, serta dengan kondisi saat ini apakah menjalankan tugas sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri menjadi beban tersendiri bagi AT. Berikut jawaban AT

“Hehe, indak lah. Di rumah ibu baduo samo amak se nyo, anak-anak ibu di Pakan Baru kaduonyo. Apak indak ado lai” (W. II, L. 106-108). Hehe, nggak lah. Di rumah cuma ada ibu sama orang tua ibu saja, anak-anak merantau ke Pekan Baru. Kalau suami udah meninggal.

Subjek mampu membagi waktu untuk bekerja dan untuk beristirahat. subjek akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah saat rasa sakit meradang, namun jika sudah terasa lelah maka subjek akan langsung beristirahat. Hal ini dapat diketahui dari awaban subjek

“Yo kalau banyak jahitan, jam 8 tu lah star sampai zhuhur. Siap tu jam satengah duo mulai lo baliak malakik ashar. Cuma kalau lagi banyak jahitan, sampai malam gai ibu karajo” (W. II, L. 111-114). (Ya kalau banyak jahitan, jam 8 udah mulai samapai zhuhur. Setelah itu jam setengah dua mulai lagi sampai masuk waktu ashar. Cuma kalau lagi banyak jahitan, ibu kerja sampai malam)

“Baa ka baa tu memang harus ibu yang ngarajoan. Lagian itu lah tanggungjawab awak sebagai padusi. Jadi kalau taraso lelah, ibu langsung istirahat (W. II, L. 117-120). (Ya walau bagaimana pun memang harus ibu yang mengerjakan. Lagian itu sudah tanggungjawab sebagai perempuan. Jadi kalau terasa lelah, ibu langsung istirahat)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang diperoleh dari informan NK. Menurut NK semenjak menderita kanker payudara subjek AT tidak tampak memakai asisten rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari jawaban NK

“Indak ado rasonyo do ya, yo liau baduo dirumahnyo. Anak-anak di rantau kaduonyo. Jadi ni AT tu baduo jo amaknyo se, kok manjamua, mambarasiahan

rumpuik pakarangannyo” (W.IV,L.60-65). (Nggak ada Ya, beliau di rumah hanya berdua dengan ibunya saja. Anak-anaknya pada di rantau. Jadi uni AT Cuma berdua sama ibunya, seperti menjemur padi, membersihkan rumput di pekarangan)

Hal di atas sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 04 Januari 2017 dan 19 Desember 2017, saat melakukan observasi tidak tampak asisten rumah tangga di tempat subjek AT.

Berdasarkan observasi dn hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa subjek AT tidak memakai jasa asisten rumahtangga, karena menurut AT, yang ada di rumah hanya AT dan orang tua perempuannya jadi tidak banyak yang akan dikerjakan. AT juga mampu membagi waktu untuk bekerja dan istirahat. Sebagian waktu digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dan sebagian lagi untuk istirahat. Ketika rasa sakit meradang, subjekakan tetap mengerjakan pekerjaan rumah, karena itu sudah menjadi tanggung jawab sebagai wanita.

Berdasarkan wawancara penulis dengan subjek IR dan AT serta tambahan informasi dari dua orang informan yang berinisial MD dan NK, dapat diuraikan bahwa subjek dalam penelitian ini masih mampu menghasilkan sebuah karya walaupun menderita kanker payudara. kanker payudara bukanlah halangan bagi mereka untuk tetap beraktivitas seperti biasa. Kedua subjek juga tidak berfikir untuk berhenti dari pekerjaannya serta mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

b. Aspek nilai-nilai penghayatan

Nilai-nilai penghayatan terdiri dari lima indikator, yakni kebenaran,

kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih.

1) Data hasil wawancara dan observasi dengan subjek I (Inisial IR)

Indikator pertama adalah kebenaran. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai apakah IR mengeluh dengan keadaan saat ini, apa yang membuat IR masih bisa tersenyum, sementara kanker yang diderita sudah memasuki stadium lanjut, apakah IR terbuka kepada keluarga ketika rasa sakit meradang atau malah memilih untuk menyembunyikannya, bagaimana tanggapan IR mengenai opini yang menyatakan bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia, apa upaya yang dilakukan demi kesembuhan dari sakit kanker.

Berikut jawaban IR

“Kalau mengeluh indak, cuma awal tau ibuk kanai kanker payudara yo takajuik ibuk. Tando-tando kanker indak ado ibuk rasoan, eh kironyo lah masuk stadium III se langsung. Menurut ibuk, ndak ado gunonyo mengeluh, sadonyo alah tajadi. Nan paling penting kini baa ibuk sehat, sehat, sehat. Tu se nan ado dipangana ibuk, kalau untuk mengeluh atau menyesali keadaan lai indak ado” (W. I,L. 161-170)

(Kalau untuk mengeluh, tidak. Hanya ibuk kaget saat pertama tau menderita kanker payudara. ibuk tidak pernah merasakan tanda-tanda kanker, eh ternyata sudah masuk stadium III aja. Menurut ibuk, gak ada gunanya mengeluh, semua sudah terjadi. Yang terpenting sekarang bagaimana ibu sehat, sehat, dan sehat. Hanya itu yang ada difikiran ibuk, kalau untuk mengeluh dan menyesali keadaan tidak ada)

Subjek mampu tetap tegar menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah. Subjek tidak ingin terlihat lemah di hadapan anak dan suaminya. Ketika rasa sakit meradang, subjek lebih memilih bercerita kepada suami, dari pada anak-anaknya. Subjek tidak ingin anaknya merasa khawatir hal ini dapat diketahui dari jawaban subjek

“Anak-anak samo keluarga ibuk. Ibuk dak nio nampak lemah dihadapan

keluarga ibuk do. Makonyo ibuk selalu tegar menghadapi saadonyo, Tia. Dijalani se lah ! (W.I,L. 174-178). (Anak-anak sama keluarga ibuk. Ibuk nggak mau kelihatan lemah dihadapan keluarga. Makanya ibuk selalu tegar menghadapi semuanya, Tia. Dijalani aja!)

“Kalau tibo sakik tu, ibuk labiah mamilih carito ka apak, soalnya kalau ibuk nampakkan sakik ka anak-anak, beko camehnyo. Jadi kalau dihadapan anak-anak ibuk bersikap biaso-biaso se Tia (menghela nafas) (W.I,L. 182-187). (Pas sakit, ibuk lebih memilih cerita ke suami, karena kalau ibuk memperlihatkan rasa sakit sama anak ibuk, nanti mereka khawatir. Jadi dihadapan anak-anak ibuk bersikap biasa-biasa saja (menghela nafas))

Subjek tidak terlalu mengkhawatirkan pendapat mengenai kanker payudara yang merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia. Menurut IR ajal akan menjemput siapapun yang telah tiba waktunya, dan yang terpenting adalah bagaimana bisa sembuh dari sakit kanker payudara yang ia derita. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Yo kalau masalah itu acok ibuk mandanga, tapi dak ibuk rusuahan do Tia. Namonyo ajal kan dak ado yang tau, yang penting ibuk barubek supayo baa ibuk bisa sehat. Kalau ibuk pikian itu manambah beban pikiran se, bukannya sehat malah nambah pangana se Tia” (W. I,L. 192-199)

(Ya kalau masalah itu ibuk sudah sering dengar, tapi gak ibuk khawatirkan Tia. Namanya ajal kan ga ada yang tau, yang penting ibuk berobat supaya ibuk bisa sembuh. Kalau ibuk terlalu memikirkan itu hanya akan menambah pikiran saja, bukannya sehat nanti malah nambah beban pikiran aja).

Subjek telah melakukan berbagai cara untuk kesembuhannya dari sakit kanker payudara. Jenis pengobatan yang telah dilakukan IR mulai dari pengobatan tradisional hingga pengobatan modern. Hal ini dapat diketahui dari jawaban subjek

“Kok usaha penyembuhan lah sado di cubo Tia, mulai dari ubek dokter, kemo, tradisional sampai suplemen yang dari Cino tu” (W. I,L. 203-206). (Kalau usaha penyembuhan sudah banyak yang dicoba Tia, mulai dari obat dokter, kemo, obat tradisional sampai suplemen yang berasal dari Cina)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi dari informan MD.MD pendapat bahwa IR merupakan seseorang yang tidak ingin memperlihatkan sakitnya, ia lebih memilih untuk terlihat baik-baik saja. Berikut kutipan wawancaranya

“Indak Tia. Liau tu tanang se baokannyo. Jadi kok sakik ndak bakanampakan bana” (W.III,L.86-88). (Nggak Tia. Beliau pembawaannya tenang. Jadi walaupun sakit tidak diperlihatkan)

Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan selama proses wawancara pada tanggal 20 Desember 2017 berlangsung, saat bercerita subjek menatap mata penulis, dan tersenyum selama proses wawancara berlangsung.

Indikator kedua adalah adalah kebajikan. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai apakah IR aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, kegiatan sosial apa yang IR ikuti, bagaimana reaksi IR ketika ada tetangga yang mengalami kemalangan, bagaimana sikap IR jika orang yang sudah di bantu, mengucilkan IR dari pergaulan karena sakit yang di derita. Berikut kutipan wawancaranya

“Kegiatan? Yo apo banalah kegiatan disiko kan, biaso-biaso se. Kalau ado urang maningga pai manjanguak, baralek urang wak datang, yo kayak gitu lah” (W. I, L. 242-246). (Kegiatan? Apa ya, ya biasa-biasa aja. Kalau ada yang meninggal ibuk pergi takziah, ada pesta ibuk datang, ya kayak gitulah)

Subjek juga aktif dalam kegiatan sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang diikuti oleh IR adalah ikut serta saat ada gotong royong yang diadakan di daerah tempat tinggal IR. IR juga akan pergi takziah saat ada tetangganya yang mengalami kemalangan. Ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Yo paling kalau ado goro sakali sabulan, sakali-kali ado juo ibuk maanta makan” (W. I,L. 249-251). (Ya palingan kalau ada gotong royong sekali sebulan, nanti sesekali ibuk ngantar makanan). *“Oo, yo pai awak manjanguak. Dak sempat siang, malam pai. Yo kan namonyo awak hiduik bamasyarakat, apolai di kampuang kan”* (W. I,L. 254-257). (Oo, ya pergi takziah. Kalau gak sempat siang ya malam perginya. Namanya juga hidup bermasyarakat, apalagi tinggal di kampung kan)

Menurut subjek sejauh ini tidak ada yang mengucilkannya gara-gara kanker payudara yang ia derita. Banyak orang yang selalu memberikan dukungan kepada subjek. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan subjek

“Kalau mengucilkan gara-gara takuik taimpik galombang tu ado. Cuma Alhamdulillah kalau gara-gara ibuk sakik lai ndak ado Tia. Banyak yang mansupport ibuk” (W. I,L. 261-265). (Kalau mengucilkan gara-gara takut tersaingi nggak ada. Cuma Alhamdulillah kalau gara-gara sakit yang ibuk derita nggak ada Tia. Banyak yang support ibuk)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang diberikan informan MD. Menurut MD subjek IR merupakan seseorang yang sangat setia kawan dan tidak perhitungan. Ini dibuktikan dengan pernyataan MD, yang mengungkapkan

“Kalau itu ndak diragukan lai Tia. Solid bana! Kadang liau buek kue, dibaok ka sakolah, makan basamo-samo. Dak paretongan kalau bakawan ko do!(W.III,L.94-98). (Kalau itu sudah tidak diragukan lagi Tia. Sangat solid ! kadang saat bikin kue, beliau membawa ke sekolah kemudian dimakan sama-sama. Ya gak pelit sama teman!)

Hal diatas juga sesuai dengan observasi pada tanggal 10 Januari, subjek memberi sejumlah beras kepada panitia acara rutin bulanan di daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara diatas dapat diuraikan bahwa IR merupakan seseorang yang cukup aktif dalam bermasyarakat, IR juga ikut serta dalam kegiatan sosial yang diadakan dalam masyarakat. Ketika ada tetangga mengalami kemalangan, IR akan pergi takziah dan ikut berduka cita. Dimata rekan kerjanya pun, IR dinilai sangat solid dalam berteman.

Indikator ketiga adalah adalah keindahan. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai bagaimana cara mensiasati kebersihan rumah agar tetap terlihat indah, apakah tata letak ruangan menjadi hal yang penting, apakah penting untuk memperhatikan keserasian dalam berpakaian, bagaimana tanggapan IR jika ada yang menilai baju yang dikenakan kurang cocok. Berikut kutipan wawancaranya

“Bungo! Ibuk sanang bana buek taman-taman ketek untuk di lua, kalau di

dalam rumah palingan marubah posisi latak barang-barang ko agak sakali sabulan. Soalnyo mah menurut ibuk lapang se bantuaknyo kalau dituka-tuka tu lataknyo. Aaa,, kalau hari minggu tu kadang mambarasiahan rumah jo anak-anak ibuk jo apak gai” (W. I,L. 274-282)

(Bunga ! ibuk suka bikin taman kecil buat di luar, terus kalau buat di dalam rumah palingan merubah posisi letak barang-barang paling tidak sekali sebulan. Karena menurut ibuk itu akan terlihat lebih luas. Kalau hari minggu kadang ibuk membersihkan rumah dengan suami dan anak-anak)

Menurut subjek keserasian dalam berpakaian juga perlu diperhatikan. Subjek tidak terlalu ambil pusing jika ada yang tidak suka dengan cara berpakaiannya. Karena menurut subjek itu tergantung selera masing-masing saja. Hal ini di buktikan dengan jawaban subjek

“Oh tantu yo Tia, kalau lah warna-warni lo baju samo celana, lah samo lo wak jo jemuran bajalan tu, hehe (W. I,L. 290-292). (Tentu saja Tia, kalau baju sama celananya warna-warni ya sama aja kayak jemuran berjalan, hehe)

“Yo tu kan baliak ka salero masiang-masiang, nan jaleh bapakaian tu dak paralu mancolok, lah sasuai rasonyo, pakai. Suko atau dak suko urang tu, tergantung salero se” (W. I,L. 297-301). (Ya itu semua tergantung selera masing-masing, yang terpenting pakaian yang kita kenakan tidak mencolok, kalau cocok ya pakai. Suka atau tidak itu tergantung orangnya)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan MD. Menurut MD, IR tidak mencolok dari segi berpakaian dan meja IR diruang guru jarang berantakan. Menurut MD, IR adalah orng yang bersih. Hal ini

dibuktikan dengan jawaban MD

“Kalau pakaian lai dak mencolok do, meja liau di ruang guru pun jarang baserak nampak di ibuk. Barasiah kok liau urangnyo” (W.III,L.107-110). (Dari segi berpakaian tidak mencolok, meja kerjanya juga jarang terlihat berantakan. Beliau adalah orang yang bersih, kok !)

Hal di atas juga sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Januari 2017, tampak pekarangan rumah IR bersih dan tertata rapi. IR juga mengenakan pakaian dengan warna yang sepadan. Sedangkan pada observasi pada tanggal 20 Desember 2017, rumah IR tampak rapi dan bersih.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa IR sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan, baik dari segi berpakaian, kebersihan rumah, maupun meja kerjanya. Semua terbukti dari cara IR berpakaian, rumah IR yang tampak bersih serta barang-barang yang tertata rapi.

Indikator keempat adalah adalah keimanan dan keagamaan. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai bagaimana sikap IR ketika Allah mentaqdirkan ibu menderita kanker payudara, apakah ibu merasa marah dan kecewa terhadap sakit yang diberikan, apakah ibu merasa cobaan yang Allah berikan di luar batas kemampuan ibu, apakah ibu percaya bahwa segala penyakit ada obatnya, apakah ibu percaya kepada pertolongan Allah, apakah ibu yakin bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek IR

“Yo pas tau tu sabana takajuik ibuk, soalnya tando-tando kanker payudara ko dak ado ibuk rasoan Tia. Jadi hari tu anak ibuk ko nyo bagalauik-galuik, tu

tasanda kapalo anak ibuk nan ketek kan. Awalnya ibuk kiro ngilu karno balago se, tapi lah saminggu kok indak hilang-hilang juo gitu kan. Tu pai lah ibuk pareso, nyatonyo kanker ibuk. Tu yo dak tau apo nan ka ibuk sabuik. Tapi lambek laun ibuk bisa manarimo” (W. I,L. 304-314)

(Saat pertama kali tau, ibuk sangat kaget karena sebelumnya ibuk tidak merasakan tanda-tanda kanker payudara. kebetulan saat itu anak ibuk sedang main, terus kepalanya kebentur ke payudara ibuk. Awalnya ibuk kira hanya ngilu biasa karena kebentur saja, tapi sudah seminggu masih belum hilang. Akhirnya ibuk periksa ke Dokter dan ternyata divonis kanker payudara. saat itu ibu benar-benar kehabisan kata-kata namun pada akhirnya ibuk mampu menerima semuanya)

Subjek tidak marah ataupun kecewa dengan sakit kanker payudara yang ia derita saat ini. Subjek yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan manusia dan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Berang?kecewa? ndak Tia. Dak ado ibuk kayak gitu. Ibuk manarimo sado katantuan Allah. Karno ibuk yakin kalau Allah ndak kamaagiah awak ko cobaan di luar batas kemampuan awak dan di dalam Al-qur’an pun dijalehan bahwa sesudah kesulitan ado kemudahan” (W. I,L. 317-324)

(Marah? Kecewa? Nggak Tia. Ibuk tidak seperti itu. Ibuk menerima segala ketentuan Allah. Karena ibuk yakin kalau Allah tidak akan memberi kita cobaan di luar batas kemampuan kita dan di dalam Al-qur’an pun dijelaskan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan)

Subjek juga yakin dengan pertolongan Allah dan percaya bahwa setiap penyakit ada obatnya. Menurut subjek yang terpenting kembalikan semua yang terjadi dalam hidup ini kepada Allah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Ibuk picayo tu Tia, karena Allah ka awak tu baa awak manilai. Katiko awak maraso Allah tu dakek, yo memang gitu adonyo. Selagi awak baliakan sadonyo ka Allah, InsyaAllah” (W. I,L. 327-331). *“Sangat yakin kalau masalah itu”* (W. I,L. 334). (Ibuk percaya Tia, karena Allah itu tergantung bagaimana kita menilainya. Ketika kita merasa Allah dekat, ya memang begitulah adanya. Selagi kita serahkan semua kepada Allah, InsyaAllah . Sangat yakin kalau masalah itu)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan MD. Menurut MD subjek IR selalu mengerjakan shalat di awal waktudan IR juga rajin melakukan puasa sunnah. Hal ini sesuai dengan pernyataan MD

“Oh, lai dak tingga nampak di Ibuk do. Masuak waktu shalat, beliau shalat di awal waktu. Kok puaso sunnah rajin juo nampak di Ibuk” (W.III,L.126-129). (Oh, yang ibuk lihat tidak pernah tinggal. Saat masuk waktu shalat, beliau shalat diawal waktu. Kalau puasa sunnah juga rajin)

Hasil diatas juga didukung dengan observasi yang dilakukan selama wawancara. Saat wawancara berlangsung subjek terdengar mengucap kata syukur (*Alhamdulillah*).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa IR pada awalnya tidak mengira akan menderita kanker payudara, karena ia tidak pernah merasakan tanda-tanda kanker tersebut namun pada akhirnya seiring berjalan waktu IR mampu menerima segala yang terjadi. IR tidak marah ataupun

kecewa dengan sakit yang ia derita karena IR percaya bahwa Allah tidak akan menguji seseorang diluar batas kemampuannya dan percaya bahwa semua penyakit yang diturunkan ada obatnya. Menurut IR yang terpenting adalah berusaha dan mengembalikan semuanya kepada Allah, karena di dalam AL-Qur'an juga dijelaskan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan.

Indikator kelima adalah adalah cinta kasih. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai apakah keluarga adalah prioritas bagi IR, dengan kondisi saat ini apakah ibu tetap memperhatikan kebutuhan keluarga, seberapa lama ibu menghabiskan waktu luang bersama keluarga, bagaimana ibu membagi waktu untuk pekerjaan dan berkumpul bersama keluarga, serta bagaimana perasaan ibu jika jauh dari keluarga. Berikut jawaban IR

“Selalu, kalau masalah itu memang lah tanggung jawab ibuk, Tia” (W.I,L. 340-341). (Selalu, kalau masalah itu memang sudah menjadi tanggungjawab ibuk, Tia)

Subjek menghabiskan waktu berkumpul dengan keluarga saat malam hari dan hari libur. Ketika ada acara keluar daerah subjek pergi dengan anggota keluarganya, sehingga subjek belum pernah merasakan jauh dari keluarga. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Waktu basamo keluarga yo paliang malam, tu hari libur. Kalau siang ibuk karajo, anak-anak sekolah kan” (W. I,L. 344-346). *“Kalau jauh alun ado, hehe. Soalnya kok ado urusan di lua pun, ibuk pai samo keluarga”*(W. I,L. 349-351). (Waktu dengan keluarga palingan malam sama hari libur. Kalau siang ibuk

kerja, anak-anak pada sekolah. Kalau jauh belum ada,hehe. Karena kalau ada urusan diluar ibuk pergi dengan keluarga)

Pernyataan diatas sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan MD. Menurut MD, subjek IR memiliki solidaritas yang tinggi dalam berteman. IR juga akan merasakan khawatir, saat temannya mengalami asalah atau kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban MD

“He, kan lah ibuk sampaian tadi. Solid bana liau ko. Dak mamiliah bakawan ko do Tia. Kadang kawan nan dapek masalah, liau lo nan dulu cameh mamikian. Hehe (W.III,L.133-137). (He, tadi kan ibuk juga sudah sampaian. Solid banget orangnya. Nggak milih-milih teman Tia. Kadang teman yang dapat masalah, beliau yang khawatir duluan. Hehe)

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Januari 2017. Pada saat mendatangi rumah subjek setelah shalat magrib, tampak subjek IR sedang duduk berkumpul dengan suami dan anak-anaknya di depan TV.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan subjek IR serta informasi yang diberikan oleh informan MD, dapat diuraikan bahwa IR sangat memprioritaskan keluarganya. Walaupun dengan kondisi saat ini ia masih memperhatikan keperluan keluarga, dan menggunakan waktu luang untuk dihabiskan bersama keluarga

2) Data hasil wawancara dan observasi dengan subjek II (Inisial AT)

Indikator pertama adalah kebenaran. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai apakah AT mengeluh dengan keadaan saat ini, apa yang membuat AT masih bisa tersenyum, sementara kanker

yang diderita sudah memasuki stadium lanjut, apakah AT terbuka kepada keluarga ketika rasa sakit meradang atau malah memilih untuk menyembunyikannya, bagaimana tanggapan AT mengenai opini yang menyatakan bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia, apa upaya yang dilakukan demi kesembuhan dari sakit kanker. Berikut jawaban AT

“Hehe,, menurut ibu dak ado gunonyo mengeluh. Sadonyo alah tajadi, sampai bilo awak ka balarut-larut kan. Jadi kini fokus samo anak-anak se ibu lai”(W. II,L. 129-132). (Hehe, menurut ibuk tidak ada gunanya mengeluh. Semua udah terjadi, sampai kapan kita akan berlarut-larut. Jadi buat sekarang ibu hanya fokus sama anak-anak)

Menurut subjek keikhlasan, kesabaran dan semangat adalah kunci agar tetap bisa tersenyum walau sedang menderita kanker payudara. Memilih diam ketika rasa sakit meradang adalah pilihan yang terbaik menurut subjek, daripada harus membuat anak-anaknya khawatir. Ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Hehe, ikhlas Tia. Ikhlas, saba, tetap semangat” (W. II,L. 136). (Hehe, ikhlas tia ikhlas, sabar dan tetap semangat). *“Anak-anak ibu di rantau, jadi ibu dak nio bueknyo cameh. Jadi ibu bapikia, kalau menyembunyikan nyo akan jauh lebih baik. Tapi Alhamdulillah, nan salamo ko sakiknyo masih bisa ibu tahan. Yo sajak siap operasi ko lah”*(W. II,L. 140-145). (Anak-anak ibu di rantau, jadi ibu gak ingin membuat mereka khawatir. Jadi ibuk fikir, menyembunyikannya akan jauh lebih baik. Tapi Alhamdulillah, setelah melakukan operasi rasa sakitnya masih bisa ibu tahan)

Menurut subjek bagaimanapun nanti akhirnya diserahkan hanya kepada Allah, namun yang terpenting subjek akan berusaha untuk melakukan pengobatan kanker payudara. Subjek tidak ingin menjadi seseorang yang mudah berputus asa. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban subjek

“Ha, karano dari itulah ibu dak nio putuih aso. Ibu dak nio maningga konyol, setidaknyo ibu barusaho barubek dulu, masalah sehat atau indak, tetap hiduik atau sebaliknyo ibu sarahkan se ka Allah” (W. II,L. 156-160)

(Ha, karena itulah ibu tidak mau berputus asa. Ibu nggak mau meninggal dalam keadaan konyol, setidaknya ibu berusaha berobat dulu, masalah sehat atau tidak, tetap hidup atau malah sebaliknya ibu serahkan kepada Allah)

Subjektelah melakukan berbagai cara agar bisa sembuh dari kanker payudara. Beberapa jenis pengobatan telah dilakukan oleh subjek, mulai dari pengobatan tradisional hingga, pengobatan modern hingga operasi pengangkatan payudara. Hal ini dibuktikan dari jawaban subjek

“Yoo,,operasi alah, ubek kampuang alah. Patang tu ado ubek-ubek lua ko disuruh urang. Lah ibu cubo,tapi sabulan taloknyo sebab maha bana” (W. II,L. 163-166). (Operasi sudah, obat tradisional udah. Kemarin ibu juga disuruh meminum suplemen dari luar. Uдах ibu coba, namun hanya sebulan minum karena harganya yang terlalu mahal)

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan informan NK yang. Menurut NK, AT bukanlah seseorang yang tertutup, AT hanya ingin terlihat bahwa semua baik-baik saja. hal ini sesuai dengan pernyataan NK yang menyatakan

“Menurut ante bukan tertutup sih Ya, Cuma liau ingin terlihat sadonyo tu aman-aman se, ndak bantuak sadang mananguang baban gitu Ya. Cuma kalau batanyo awak, liau lai nio lo berbagi carito (W.IV,L.74-79). (Menurut tante bukan tertutup sih Ya, Cuma beliau hanya ingin terlihat semuanya aman terkendali, tidak seperti sedang menanggung beban gitu. Cuma kalau kita nanya, beliau juga tidak keberatan untuk berbagi cerita)

Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Desember 2017. Selama proses wawancara subjek tampak menatap mata peneliti dan tersenyum, walaupun sesekali menundukan kepala.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan AT dan informan NK, dapat diuraikan bahwa AT tidak mengeluh dengan kanker payudara yang ia derita. Tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan karena semua sudah terjadi. AT lebih memilih menutup diri terhadap sakitnya, karena ia tidak ingin anak-anaknya cemas memikirkan sakit yang ia derita. Namun jika ada yang ingin tau tentang sakitnya, AT juga tidak keberatan untuk berbagi cerita.

Indikator kedua adalah adalah kebajikan. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai apakah AT aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, kegiatan sosial apa yang AT ikuti, bagaimana reaksi AT ketika ada tetangga yang mengalami kemalangan, bagaimana sikap AT jika orang yang sudah di bantu, mengucilkan AT dari pergaulan karena sakit yang di derita. Berikut kutipan wawancaranya

“Yo lai sarupo biaso jo”(W. II,L. 175).”Kayak group qasidah rebana, majlis taklim, yo kok ado pengajian-pengajian sato ibu”(W. II,L. 177-178). ”Yo bak

kecek urang minang eh, kaba baiak bahimbauan, kaba buruak bahambuan. Jadi basigageh se langsung ka situ. Kok urang dakek awak jo kadang sato menyelengarakan”(W. II,L. 181-184).

(Ya masih seperti biasa. Seperti group qasidah rebana, majlis ta’lim, ikut serta dalam pengajian-pengajian. Ibarat kata orang minang ketika ada kabar baik diundang, namun ketika ada kabar buruk orang-orang akan tau dengan sendiri. Jadi langsung bergegas kesana. Kalau masih kerabat yang meninggal, maka ibu akan ikut serta menyelenggarakan)

Menurut subjek sejauh ini tidak ada yang mengucilkan karen sakit yang ia derita. Menurut subjek, jika ada orang yang sudah dibantu, kemudian malah mengucilkan orang yang sudah membantu, berarti ada yang salah dengan orang tersebut. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Ehehe, Alhamdulillah sa jauh ko lai indak lah do. Cuma kalau ado urang bantuak itu, ndak tau diuntuang namonyo tu, lah ditolong urang, kini wak sisiahan lo urang tu. Aa nan salah tu? ” (W. II,L. 188-191). (Ehehe, Alhamdulillah sejauh ini tidak ada. Cuma kalau memang ada yang seperti itu, tidak tau terima kasih namanya, udah dibantuin, sekarang malah mengucilkan orang yang ngebantu. Yang salah apa coba?)

Pernyataan diatas sesuai dengan informasi yang diberikan informan NK. Menurut NK, AT sangat aktif ikut dalam kegiatan yang ada pada masyarakat. NK salut melihat semangat AT, karena ia tidak terlihat seperti orang yang sedang menderita kanker payudara. hal ini sesuai dengan jawaban NK yang menyatakan

“Lai, ni AT (inisial subjek) tu mah kok ado acara, nyo paliang muko tagak tu.

Kadang salut lo wak caliaknyo. Santai se nyo, ndak bantuak urang sadang maidokan panyakik do, Ya. Kok dak diagiah tau urang lain mah, ndak ka tau gai nyo do kalau ni AT ko sadang sakit. Apolai kanker eh, kan bahayo sakiknyo tu. Semangat hiduiknyo ko tinggi. Kadang kalah lo wak nan sehat ko” (W.IV,L.83-94)

(Ada, uni AT kalau ada acara, dia berdiri paling depan. Terkadang salut dengan beliau. Bawaannya santai aja, tidak seperti orang yang sedang menderita penyakit, Ya. Kalau orang lain tidak diberi tahu, maka mereka tidak akan tau kalau uni AT sedang sakit. Apalagi sakit kanker, bahaya itu sakitnya. Semangat hidupnya tinggi. Kadang kita yang sehat pun kalah)

Berdasarkan wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwa AT sangat aktif dalam masyarakat. Ia selalu berpartisipasi jika ada pesta ataupun kemalangan. Sejauh ini tidak ada yang mengucilkan AT karena kanker payudara yang ia derita.

Indikator ketiga adalah adalah keindahan. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai bagaimana cara mensiasati kebersihan rumah agar tetap terlihat indah, apakah tata letak ruangan menjadi hal yang penting, apakah penting untuk memperhatikan keserasian dalam berpakaian, bagaimana tanggapan AT jika ada yang menilai baju yang dikenakan kurang cocok. Berikut kutipan wawancaranya

“Ha,,biasa senyo. Disapu, latakan barang di tampeknyo kan, supaya dak centang parenang nampaknyo” (W. II,L. 199-201). (Ha, biasa aja. Disapu, meletakkan sesuatu pada tempatnya, supaya tidak terlihat berantakan).

Menurut subjek tata letak ruangan merupakan hal yang perlu diperhatikan,

namun akan di perbarui saat ada waktu atau moment tertentu saja. Menurut subjekhal yang terpenting bagaimana rumah bisa bersih dulu. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Kalau itu paralu juo sih, Cuma bilo sempat se atau kok ka ado acara, atau hari ka rayo. Nan pantiang barasiah se, alah mah”.(W. II.L. 204-206). (Kalau itu memang penting, cum kalo sempat aja atau kalau ada acara, atau lebaran. Yang penting bersih dulu)

Namun cara berpakaian bukanlah hal yang terlalu butuh perhatian bagi subjek. Jika ada acara seperti pergi pesta maka subjek akan memperhatikan kecocokan dalam berpakaian, namun jika hanya dekat rumah maka subjek akan memakai sembarang baju saja. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Kalau itu iyo, Cuma kalau kakadai dakek siko, kadang sumbarang se di ibu,, hehe. Tapi kok ado acara yo paralu diperhatikan”(W. II.L. 210-212).*”Eh,,padianlah urang tu. Awak kabali lado, maconyo manga manggaya-gaya na. Hehe..”*(W. II. L. 215-216). (Kalau itu iya, hanya kalau ke warung dekat sini, kadang terserah aja, hehe. Tapi kalau ada acara memang penting diperhatikan. Biarin aja orang-orang mu ngomong apa, cuma beli ikan asin ngapain harus gaya-gayaan)

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan NK. Menurut NK terkadang AT memang memperhatikan pakaian yang digunakan, walaupun terkadang baju dan celana subjek tidak nyambung warnannya.Hal ini sesuai dengan jawaban NK

“Eh lai diparatian liau nampak di ante, tapi kadang tabrak lari warna nan di ateh jo di bawah, kalau di rumah ndak dipikian na nampaknyo. Kok rumput di pekarangan tu, banantian sapanjang antah dulu, lah samo lo jo rimbo baru dibarasiahan. Mungkin banyak kain masuk mah, hehe (W.IV,L.103-110)

(Eh diperhatiin kok menurut tante, tetapi kadang warna baju sama celananya tabrak lari, kalau lagi di rumah sepertinya tidak telalu dipikirkan. Rumput dipekarangan udah panjang baru dibersihkan. Mungkin banyak orderan masuk, hehe)

Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 04 Januari 2017, saat mendatangi rumah subjek AT, tampak rumput liar sudah panjang-panjang, dan pakaian yang dikenakan AT warnanya kurang sepadan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas serta informasi yang diberikan oleh informan dapat penulis uraikan bahwa menurut AT kebersihan dan keindahan memang penting, hanya tidak terlalu menjadi prioritas. Dari segi berpakaian, AT juga tidak ambil pusing memikirkan keserasian dan kecocokan warna.

Indikator keempat adalah keimanan dan keagamaan. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai bagaimana sikap AT ketika Allah mentaqdirkan ibu menderita kanker payudara, apakah ibu merasa marah dan kecewa terhadap sakit yang diberikan, apakah ibu merasa cobaan yang Allah berikan di luar batas kemampuan ibu, apakah ibu percaya bahwa segala penyakit ada obatnya, apakah ibu percaya kepada pertolongan Allah, apakah ibu yakin bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Berikut kutipan wawancara

dengan subjek AT

Walaupun pada awalnya subjek sedih, putus asa dan takut, namun subjek tidak pernah marah dengan ketetapan Allah serta percaya bahwa Allah tidak akan memberi ujian di luar batas kemampuan umatnya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Sikap ibu, awalnya bacampua-campua. Sadiah,putuih aso, takuik Tia”(W. II.L. 220-221). “Indak Tia, ibu yakin Allah mambari ujian ko yo sabara talok di ibu dak mungkin labiah dari itu” (W. II.L. 223-225). (Sikap ibu awalnya campur aduk. Sedih, putus asa, takut.Nggak Tia, ibu yakin Allah memberi ujian hanya sebatas kemampuan ibu, tidak mungkin lebih dari itu)

Subjek yakin bahwa setiap sakit ada obatnya, dan percaya akan pertolongan Allah. Subjek jugameyakini bahwa sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

”Yakin,,”(W.II.L.228). “Sangaik picayo, kalau dak baliau sia nan ka manolong awak. Makonyo sadonyo ibu sarahan se, pasrah ibu. Kalau nan ibu alah bausaho lo untuak sehat kan” (W. II.L. 230-233). ” Tu bana mah, tu mutlak mah Tia. Alah sudah sadonyo. Ooo,.” (W. II.L. 236-237).

(Yakin. Sangat percaya, kalau bukan Allah siapa lagi yang akan menolong kita. Makanya semua ibu serahkan kepada Allah, ibu pasrah. Kalau ibu sudah berusaha untuk sehat. Ya itu, udah mutlak. Semua sudah selesai)

Pernyataan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh informan NK, yang mengungkapkan bahwa AT tidak marah dengan sakit yang ia derita saat ini. Ini sesuai dengan jawaban subjek

“Ndak do lo do Ya” (W.IV,L.114). (Nggak ada Ya)

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas serta informasi yang diberikan oleh informan dapat diuraikan bahwa AT pada awalnya sedih, putus asa, dan takut terhadap sakit kanker payudara yang ia derita. Namun ia sangat yakin dengan pertolongan Allah dan percaya bahwa segala penyakit ada obatnya. AT juga meyakini bahwa ada kemudahan sesudah kesulitan.

Indikator kelima adalah adalah cinta kasih. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai apakah keluarga adalah prioritas bagi AT, dengan kondisi saat ini apakah ibu tetap memperhatikan kebutuhan keluarga, seberapa lama ibu menghabiskan waktu luang bersama keluarga, bagaimana ibu membagi waktu untuk pekerjaan dan berkumpul bersama keluarga, serta bagaimana perasaan ibu jika jauh dari keluarga. Berikut jawaban AT

Menurut subjek keluarga adalah prioritas dan subjek AT tetap memperhatikan kebutuhan keluarga dengan kondisinya saat ini. Keluarga juga selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada subjek. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Lah pasti tu Tia, anak gadih ibu nan baduo samo amak ibu nan ibu punyo lai. Jadi kebahagiaannyo nan paliang penting” (W. II.L. 239-242). *“Iyo..”* (W. II.L. 244). (Itu pasti Tia, hanya anak dan orangtua perempuan yang ibu miliki saat ini. Jadi kebahagiaan mereka paling penting. Iya). *“Anak-anak ibu, urang gaek ibu, kawan-kawan. Alhamdulillah sadonyo selalu mambari ibu semangat Tia”* (W. II.L. 261-263). (Anak-anak ibu, orangtua, teman-teman. Alhamdulillah semua selalu memberi semangat Tia).

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan NK. Menurut NK, subjek sangat menyayangi anak-anaknya. Hal ini diungkapkan NK bahwa

“Liau lai sayang samo anak liau. Misalno saminggu sabalum anak liau pulang, tu lah carito-carito liau. Padahal alun satahun anaknyo marantau. Hehe kayak tu lah urang gaek ko Ya” (W.IV,L.124-129). (Beliau menyayangi anak-anaknya. Andaikan seminggu sebelum anaknya pulang, ia akan cerita-cerita. Padahal anaknya merantau belum samapai setahun. Ya kayak gitulah sebagai orang tua Ya).

Berdasarkan wawancara dan informasi tambahan dari infforman di atas dapat diuraikan bahwa AT menjadikan keluarga sebagai prioritas, dan dengan kondisi saat ini AT masih memperhatikan keperluan keluarga. Bagi AT keluarga adalah yang terpenting, saat anaknay balik dari rantau AT tidak mampu menutupi rasa senangnya hingga pada akhirnya ia menceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap subjek IR dan AT, serta tambahan informasi yang diberikan informan maka dapat penulis uraikan bahwa kedua subjek sama-sama tidak mengeluh dengan kanker payudara yang ia derita, mereka mampu menerima dengan ikhlas segala ketetapan Allah tentang sakitnya. Yang terpenting saat ini, mereka berfikir bagaimana caranya bisa sembuh dari kanker payudara. kedua subjek juga tidak marah dan kecewa dengan sakitnya. Untuk masalah keindahan, subjek IR lebih detail memperhatikan kebersihan rumah, pekarangan dan cara berpakaian. Hanya saja subjek AT berpendapat keindahan memang hal yang perlu diperhatikan, namun bukan yang

paling diprioritaskan. Bagi subjek IR dan AT keluarga adalah semangat dan sumber kebahagiaannya. Menderita kanker payudara bukanlah alasan untuk berhenti memperhatikan keperluan keluarga.

c. Aspek Nilai-Nilai Bersikap

Nilai-nilai bersikap terdiri dari dua indikator, yakni ketabahan dan kesabaran, dan keberanian

1) Data hasil wawancara dan observasi dengan subjek I (Inisial IR)

Indikator pertama adalah kegiatan berkarya. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai bagaimana menjalani kehidupan setelah menderita kanker payudara, apa yang dilakukan agar tetap tenang menghadapi cobaan. Berikut jawaban subjek IR

“Yo samo se di ibuk. cuma manjago pola hidup ko nan paralu diperhatikan bana, begitupun pola hidup sehat untuk anak-anak ibuk” (W. I.L. 354-357). (Ya sama aja. Hanya menjaga pola hidup yang terpenting, begitu juga pola hidup sehat anak-anak ibuk)

Keikhlasan adalah cara subjek agar tetap mampu menjalani hidup dengan tetap tenang. Subjek IR ikhlas menerima segala ketetapan dari Allah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban subjek

“Hehe,iyo. Kalau bagi ibuk kuncinyo ikhlas se Tia. Ikhlas manarimo sagalo ketetapan Allah dan sabar se” (W. I.L. 390-392). (Hehe, iya. Kalau menurut ibuk kuncinya ikhlas aja. Ikhlas menerima segala ketetapan Allah dan sabar aja).

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang diberikan oleh subjek MD. Menurut penilaian MD, IR tidak banyak mengeluh dengan sakit yang ia derita, IR lebih banyak senyum dalam menjalani kesehariannya. Hal ini sesuai dengan jawaban MD yang menyatakan

“Nan nampak di ibuk yo lai. Kan Tia tau baa liau, senyum se nan banyak pado mangecek. Gitu pun sedang sakik ko, ndak ado banyak mengeluh do, dibaok senyum se” (W.III,L.142-146). (Sejauh yang ibuk lihat , iya Tia. Tia kan tau beliau gimana orangnya, lebih banyak senyum dari pada bicara itu juga saat sedang sakit, tidak banyak mengeluh, dibawa senyum aja).

Berdasarkan wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwa setelah menderita kanker payudara, subjek masih mampu menjalani hidup seperti biasa. Subjek ikhlas dan sabar dengan segala ketetapan Allah dan tetap tenang menjalani hidup.

Indikator kedua adalah keberanian. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Desember 2017 dengan IR mengenai bagaimana pendapat ibu tentang orang-orang yang hidupnya berakhir karena kanker payudara, bagaimana reaksi ibu jika ada yang berpendapat bahwa kanker payudara stadium III tipis kemungkinan untuk hidup, apakah ibuk siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Berikut jawaban IR

“Yo kan itulah Tia, pandapek urang babeda-beda, Cuma nan penelitian mungkin memang lah banyak nan tabukti. Tapi bagi ibuk, selagi awak nio bausaho, dan bado'a, Allah dak akan sio-siokan. Dak paralu itu dipikian, yang

ibuk tanamkan dalam diri ibuk, ko kini sakik, baa ibuk bisa sehat, jadi nan kamarusak mood dak paralu diambiak paniang do” (W. I.L. 414-413).

(Ya itulah Tia. Pendapat setiap orang kan beda-beda, Cuma penelitian yang sudah-sudah memang banuak yang telah terbukti. Tapi bagi ibuk, selagi kita mau berusaha dan berdoa, Allah tidak akan sia-siakan. Tidak perlu memikirkan itu, yang ibuk tanamkan dalam diri Ibuk, sekarang lagi sakit, gimana ibuk bisa sehat, jadi yang bakalan merusak mood tidak perlu diambil pusing).“*Siap dak siap harus dipersiapkan lah sadonyo Tia” (W. I.L. 416-417).* (Siap ataupun tidak, semua tetap harus dipersiapkan Tia)

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi yang diberikan informan MD. MD menilai bahwa IR sangat gigih melakukan pengobatan agar bisa sembuh dari sakit yang ia derita. Menurut MD,IR juga sabar dan ikhlas menjalani semuanya. Hal ini sesuai dengan jawaban MD yang menyatakan

“Kok itu jan tanyo lai, gigiah liau Tia. Dari nan herbal, ubek kampung, ka Dokter, ubek-ubek dari lua, alah dicubo sadonyo. Dak banyak na maupek do. Apapun disarankan urang liau cubo sadonyo. Ciek lai dek liau ikhlas dan saba menjalani jadi dak taraso barek na sakik ko Tia (W.III,L.154-162)

(Kalau itu gak usah dipertanyakan lagi Tia. Mulai dari yang herbal, obat kampung, ke Dokter, obat-obatan dari luar, sudah dicoba semua. Tidak banyak mengupat. Apapun yang disarankan orang beliau coba semuanya. Beliau juga ikhlas dan sabar menghadapi, makanya tidak terasa berat sakitnya Tia) .

Berdasarkan wawancara dengan subjek dan tambahan informasi dari informan di atas dapat penulis uraikan bahwa subjek AT tabah dan sabar dalam

menghadapi sakit kanker payudara yang ia derita. Beliau tidak banyak mengeluh, siap menerima masukan serta siap menerima apapun kemungkinan yang akan terjadi kedepan.

2) Data hasil wawancara dan observasi dengan subjek II (Inisial AT)

Indikator pertama adalah kegiatan berkarya. Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 19 Desember 2017 dengan AT mengenai apakah AT yakin bisa sembuh dari sakitnya, bagaimana menjalani kehidupan setelah menderita kanker payudara, apa yang dilakukan agar tetap tenang menghadapi cobaan. Berikut jawaban subjek AT

“Insyallah” (W.II.L.275). “Pabanyak se badzikir, mandakekan diri ka Allah, karano dak ado lai salain itu. Tu ciek lai acok-acok pai tampek nan rami, kalau bakuruang se dirumah, beko pangana wak tu dak berkembannyo. Akhirnya sampik se pangana, banyak hari mengeluh kan. Itu gunonyo hiduik bamasyarakat ko” (W. II.L. 278-284).

(Insyallah. Perbanyak berdzikir, mendekatkan diri kepada Allah, karena udah ga ada selain itu. Satu lagi, sering-sering pergi ke tempat yang ramai, akalu hanya berkurung diri di rumah, nanti pikiran tidak berkembang. Akhirnya banyak hari mengeluh, kan. Itulah gunanya hidup bermasyarakat)

Awalnya subjek gentar karena banyak penderita kanker payudara yang berujung dengan kematian, namun subjek tetap optimis bahwa setiap orang memiliki jalan hidup yang berbeda. Subjek yakin semua sudah di atur oleh Allah. Subjek juga sipa dengan segala kemungkinan yang akanterjadi ke depan. Hal ini sesuai dengan jawaban subjek

“Awalnya itu nan mambuek ibu rusuah, lai lah dak kasamo nasib ibu jo urang-urang tu. Cuma kalau dipikia-pikia jalan hiduik urang ko kan dak samo se do” (W. II.L. 288-291). “Nyo giko Tia, baa kecek tadi, sakik, sehat, kanker, indak, kalau Allah alun manyuruah wak pulang, yo berarti awak masih diberi kesempatan dan sakik pun salah satunyo bisa untuk menggugurkan doso. Jadi Allah maagiah wak cobaan berupa panyakik ko bukan dak ado tujuan. Jadi ikhlas, sabar dan tetap semangat se wak manjalani” (W. II.L. 296-303).

(Awalnya itu yang membuat ibu khawatir, apa nasib ibu gak bakalan sama dengan mereka. Tapi kalau dipikir-pikir, jalan hidup setiap orang kan tidak sama. Gini loh, seperti yang sudah dikatakan tadi, sakit, sehat, kanker, tidak, kalau Allah belum menyuruh kita pulang, ya berarti kita masih diberi kesempatan dan sakitpun salah satunya bisa untuk menggugurkan dosa. Jadi Allah memberi kita cobaan berupa penyakit bukan gak ada tujuannya. Jadi ikhlas, sabar dan tetap semangat aja menjalani). *“Insyaallah ibu siap” (W. II.L. 311).* (Insyaallah, ibu siap)

Menurut subjek hal yang perlu dilakukan saat ini adalah berusaha karena sehat atau tidaknya hanya Allah yang tau. Subjek menjadikan ini sebagai pengalaman berharga untuk dirinya dan menjadi pelajaran untuk anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek

“Yang paralu ibu kini barusaho se. Sehat indaknyo itu Allah juo nan tau. Makonyo ibu nyinyia ka anak-anak ibu tu, jago pola hidup sehat. Awak dak ka tau sakik ko bilo tibo nyo, nan jaleh mencegah labiah elok dari mengobati. Kan gitu?” (W.II.L. 314-319).

(Yang terpenting saat ini adalah berusaha dulu. Sehat atau tidaknya itu cuma Allah yang tau. Makanya ibu nyinyir sama anak-anak, jaga pola makan, jagapola hidup sehat. Kita gak bakalan tau sakit kapan datangnya, yang terpenting mencegah jauh lebih baik dari mengobati)

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh NK. Menurut NK subjek telah melakukan berbagai jenis pengobatan, mulai dari yang herbal hingga berobat ke Dokter. Hal ini sesuai dengan jawaban NK yang menyatakan

“Kama eh? Nan satau ante lah banyak lo macam ubek nan dicubo ni AT ko ya. Nan herbal-herbal, nan dari dokter. Pokoknyo lah kamari di cubo Ya (W.IV,L.135-139). (Kemana ya? Setau ante sih udah banyak juga macam obat yang di coba uni AT. Mulai dari obat herbal, dari dokter. Pokoknya sudah dicoba kesana kemari)

Berdasarkan wawancara dengan AT serta tambahan informasi yan diberikan informan di atas dapat diuraikan bahwa AT yakin akan sembuh dari sakit kanker payudara dan mampu menerima segala ketetapan Allah. AT selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah agar tetap tenang menjalani hidup sebagai seorang penderita kanker payudara. subjek tidak mengkhawatirkan pendapat tentang kanker adalah penyakit mematikan, karena menurut AT yang terpenting sekarang bagaimana bisa sembuh dari sakitnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan dua orang wanita penderita kanker payudara serta informasi yang didapatkan dari informan, dapat penulis uraikan bahwa kedua subjek ikhlas, sabar dan berserah diri kepada Allah atas apa yang ia alami saat ini. Subjek IR ataupun AT tidak

marah dan mengupat kepada Allah, karena yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa sembuh dan mereka sama-sama telah melakukan berbagai cara demi kesembuhannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. *Survivor* kanker payudara mampu memaknai hidup yang dipengaruhi oleh faktor keagamaan, faktor pekerjaan serta cinta kasih terhadap sesama. Subjek IR memiliki tingkat keagamaan yang tinggi, dedikasi terhadap pekerjaan sebagai seorang guru juga tinggi serta memiliki rasa cinta terhadap sesamanya. Sementara subjek AT juga taat dalam menjalankan perintah Allah, masih bekerja walaupun menderita kanker payudara serta sangat cinta terhadap keluarga.
2. Wanita penderita kanker payudara memiliki nilai-nilai kreatif, yakni kegiatan berkarya, kegiatan bekerja dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan terhadap subjek IR dan AT. Subjek IR dan AT sama-sama mampu memenuhi aspek nilai-nilai kreatif. Kedua subjek masih mampu menghasilkan sebuah karya walaupun menderita kanker payudara. Subjek IR menghasilkan sebuah karya berupa tas, vas bunga dan hiasan-hiasan yang berbahan manik-manik. Sementara AT menghasilkan karya dalam bentuk mukena yang dibordir. IR masih bekerja sebagai seorang guru setelah divonis kanker payudara, begitu juga dengan AT yang masih aktif menjahit mukena. Walaupun menderita kanker payudara IR dan AT masih mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri.
3. Wanita penderita kanker payudara mampu memiliki nilai-nilai penghayatan, yakni kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih. Ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan terhadap IR dan AT. Secara keseluruhan IR dan AT telah memenuhi aspek kedua, yaitu nilai penghayatan. Subjek IR dan AT tidak mengeluh dengan sakit yang diderita saat ini. IR dan AT masih mampu

tersenyum walaupun kanker yang diderita sudah memasuki stadium lanjut. Salah satu penyebabnya karena mereka mendapatkan semangat dan motivasi dari orang terdekat. Subjek IR dan AT juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti ikut serta dalam acara gotong royong, penyelenggaraan jenazah, pergi takziah dan pesta. IR sangat peduli akan keindahan baik dari segi keindahan ruangan maupun pakaian. Menurut IR warna dan keserasian pakaian merupakan hal yang perlu diperhatikan. Sementara untuk AT keindahan memang penting, namun tidak terlalu menjadi prioritas. Kedua subjek merupakan seseorang yang percaya dengan pertolongan Allah dan yakin bahwa sesudah kesulitan akan ada kemudahan. Subjek IR dan AT merupakan sosok yang sangat menyayangi keluarga. Ini dapat dilihat berdasarkan data-data yang telah penulis kumpulkan selama proses observasi dan wawancara.

4. Wanita penderita kanker payudara juga memiliki nilai-nilai bersikap yang mencakup ketabahan dan kesabaran serta keberanian. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek IR dan AT. Subjek IR dan AT mampu menerima dan ikhlas menjalani hidup setelah menderita kanker payudara. Keduanya juga sama-sama melakukan segala bentuk pengobatan, demi kesembuhan dari sakit kanker payudara dan sama-sama telah melakukan operasi pengangkatan payudara serta siap dengan apapun yang akan terjadi kedepannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Subjek harus tetap semangat menjalani hidup ke depan karena menderita kanker payudara bukanlah alasan untuk berputus asa menjalani kehidupan. Karena apapun yang terjadi di dalam hidup, pasti ada hikmahnya.
2. Dukungan keluarga maupun orang terdekat merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang menderita sakit kanker payudara. Oleh sebab itu sangat diharapkan agar keluarga subjek tidak pernah bosan

memberikan motivasi dan dukungan kepada subjek agar tetap tegar dan ikhlas menjalani semua yang telah digariskan oleh Allah kepada subjek.

3. Selalu optimis dan jangan pernah bosan berusaha melakukan pengobatan agar bisa sembuh dari kanker payudara, karena *Inshaallah* usaha yang telah dilakukan tidak akan mengkhianati hasil.
4. Selalu mendekatkan diri kepada Allah, agar diberikan ketenangan pikiran dan hati serta selalu berdo'a dan berusaha
5. Untuk yang tidak menderita kanker payudara, di sarankan agar mampu menjaga pola hidup sehat dan segera melakukan pemeriksaan ke Dokter jika merasa ada keganjilan yang terjadi pada diri kita, karena lebih cepat kita tahu akan jauh lebih baik.
6. Diharapkan kepada pihak kecamatan agar dapat menjadikan karya ilmiah ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji lebih jauh mengenai jumlah penderita kanker di Kecamatan Kamang Magek serta dapat bekerja sama dengan pihak Puskesmas dan lembaga kesehatan lainnya untuk dapat melakukan sosialisasi mengenai kanker payudara.